

SAPTA SIAGA adalah perkumpulan detektif cilik, Anggota-anggotanya Peter, Janet, Pam, Colin, George, Jack, Barbara dan Skippy, si anjing spanil.

Kalau SAPTA SIAGA berkumpul, selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami.

Teleskop hadiah dari paman Jack membuat anak-anak asyik.

Tentu saja. Dengan teleskop itu mereka bisa melihat hal-hal menarik di tempat jauh. Termasuk hal-hal aneh di puri Torling. Wajah di balik jendela! Isyarat cahaya! Tapi siapakah yang bersembunyi dalam puri tua di atas bukit yang sudah separuh runtuh itu?

Buku ini mengisahkan pengalaman mereka yang kedua belas.

Judul-judul selengkapnya:

1. SERIKAT SAPTA SIAGA
2. SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR
3. SAPTA SIAGA: MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. SAPTA SIAGA: Mencari Jejak
5. SAPTA SIAGA: Mencari Anjing Hilang
6. SAPTA SIAGA: KOMLOTAN MISTERIUS
7. SAPTA SIAGA: GUA RAHASIA
8. SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG
9. SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU
10. SAPTA SIAGA: MISTERI BIOLA KUNO
11. SAPTA SIAGA: BERMAIN API
12. SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP
13. SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN
14. SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN
15. SAPTA SIAGA: MENERIMA TANDA JASA

UI
80.109

Penerbit PT Gramedia
Jl. Merah Selatan 22 Lt. IV
Jakarta - Pusat

ENID BLYTON

SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA

Gara-Gara Teleskop



Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari pemusnahan. **DILARANG MENKOMERSILKAN**
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan

BBSC

Enid Blyton

SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP

ilustrasi oleh Derek Lucas



Penerbit PT Gramedia
Jakarta 1983

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

"GOOD OLD SECRET SEVEN"

by Enid Blyton

Text copyright © 1960 Enid Blyton

Illustrations copyright (c) 1972 Hodder & Stoughton Limited

First published in 1960 by Brockhampton Press Ltd

(now Hodder & Stoughton Children's Books)

All rights reserved

"SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP"

alihbahasa: Agus Setiadi

GM 80.110

Hak cipta terjemahan Indonesia

PT Gramedia, Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh

Undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1980.

anggota IKAPI

Cetakan pertama : Desember 1980

Cetakan kedua : September 1981

Cetakan ketiga : Januari 1983

Dicetak oleh

Percetakan PT Gramedia

Jakarta

Daftar isi

Bab 1	Rapat	5
Bab 2	Susi Bandel	10
Bab 3	Hadiah Jack	16
Bab 4	Teleskop Hadiah Paman	21
Bab 5	Susi Iseng	27
Bab 6	Wajah di Balik Jendela	32
Bab 7	Susi ingin tahu	39
Bab 8	Ke Puri	45
Bab 9	Saat-saat Tegang	51
Bab 10	Bunyi Gaib	56
Bab 11	Cerita Susi	64
Bab 12	Lanjutan Cerita Susi	71
Bab 13	Soal Teleskop Lagi	77
Bab 14	Kejadian Mengejutkan	82
Bab 15	Rencana Hebat	86
Bab 16	Sehabis Makan Malam	94
Bab 17	Di Puri	100
Bab 18	Penemuan Penting	107
Bab 19	Penolong tak Disangka-sangka	114
Bab 20	Akhir Petualangan	119



Bab 1

Rapat

SEHABIS sekolah, Peter memanggil adiknya.

"Janet," katanya, "aku hendak memanggil para anggota Sapta Siaga untuk menghadiri rapat besok pagi. Jack baru saja menerima hadiah dari pamannya. Ia ingin mengajak kawan-kawan ikut memakainya."

"Hadiah apa?" tanya Janet. "Mungkin sejenis permainan?"

"Bukan! Tunggu saja besok," kata Peter. "Aku tidak boleh membuka rahasia, karena itu kan hadiah Jack — dan bukan kepunyaanku. Tolong tuliskan surat pada kawan-kawan! Minta mereka datang pukul sepuluh tepat. Untung besok hari Sabtu, jadi kita tidak sekolah."

Skippy menggonggong. Anjing itu juga menyukai hari Sabtu, karena ia tahu Peter dan Janet akan mengajaknya bermain-main sepanjang hari.

"Ya, Skip — kau juga boleh menghadiri rapat besok," kata Janet, sambil mengelus-elus bulu anjing spanil itu yang berwarna kuning keemasan. "Tapi nanti dulu — kau tahu kata semboyan kami, Skip?"

"Guk, guk!" gonggong Skippy dengan segera. Janet dan Peter tertawa.

"Tepat, Skip! Semboyan kita kali ini, 'Guk, guk!'" kata Peter. "Ingatanmu sangat baik, Skippy!"

Skippy menggonggong lagi, sambil mengibas-ngibaskan ekor.

"He — jangan terlalu sering kau menyebutnya Skip," kata Janet, "nanti terdengar oleh Susil"

Anak yang bernama Susi itu adik perempuan Jack. Susi bukan anggota Sapta Siaga, walau sebelumnya ia kepingin sekali menggabungkan diri. Anak itu selalu berusaha memancing-mancing, untuk mengetahui kata semboyan Sapta Siaga yang sedang berlaku. Sulit sekali mencegah tindak-tanduk anak perempuan yang suka iseng itu.

Janet menulis empat pucuk surat, dan mengalamatkannya pada Colin, George, Pam dan Barbara.

"Nah, beres!" katanya setelah selesai menulis keempat alamat itu. "Sekarang akan kuantarkan, naik sepeda Jack tak perlu kuberi

kabar, karena ia sendiri yang meminta agar kita mengadakan rapat. Apakah dia akan membawa hadiah itu besok?"

"Ya," jawab Peter. "Sebaiknya kubersihkan dulu gudang tempat rapat kita. Aku juga akan meminta makanan sedikit pada Ibu. Kalau tidak salah, juru masak hari ini membuat kue — jadi sebaiknya kuceritakan pula padanya tentang rapat besok!"

Keesokan paginya, pukul sepuluh kurang seperempat, Janet dan Peter pergi ke gudang di belakang rumah. Mereka membawa bermacam-macam hidangan.

"Aku sudah membersihkan ruangan itu," kata Peter. "Dua buah pot bunga besar yang biasa kita pakai untuk tempat duduk, diambil Pak Kebun. Tapi sudah kuganti dengan dua peti besar."

Di pintu gudang, tertera dua buah huruf, yang ditulis besar-besar. SS! Itu singkatan dari Sapta Siaga, perkumpulan mereka. Janet dan Peter memandang kedua huruf itu dengan perasaan bangga.

"Sapta Siaga!" kata Janet. "Perkumpulan paling hebat di dunia! Wah, senang sekali bisa menghadiri rapat lagi. Sudah berapa minggu kita tidak mengadakannya — karena terus-terusan sibuk dengan tugas sekolah."

Kedua anak itu masuk ke dalam gudang. Pintu ditutup kembali. Siapa pun juga tidak boleh masuk, jika tidak menyebutkan kata semboyan perkumpulan yang sedang berlaku saat itu. Peter menaruh barang-barang ba-



waannya, lalu memandang berkeliling dengan perasaan puas.

"Nah, bersih tidak?" katanya. "Sampai kaca jendela pun, ikut kubersihkan kemarin. Enak rasanya di sini sekarang, ya?"

Ruangan itu terasa hangat, karena letaknya berdempetan dengan rumah pesemaian yang

selalu dihangatkan. Itu memang perlu, supaya benih tumbuh-tumbuhan yang ditanam di situ bisa tumbuh subur. Hawa dalam ruangan gudang yang hangat itu terasa enak, karena hawa di luar sudah dingin. Saat itu sudah bulan November, jadi sudah menjelang musim dingin. Janet mengambil beberapa buah mangkok tembikar yang tersusun di atas rak.

"Kata Ibu, dalam hawa sedingin sekarang lebih baik kita minum susu coklat yang hangat," katanya. "Nanti kalau semua sudah hadir, aku ke rumah sebentar untuk mengambil minuman itu. Kurasa Jack akan datang paling dulu, dengan hadiahnya yang misterius, Eh — mana Skippy?"

"Entah," jawab Peter. "Tadi ia tidak ikut datang dengan kita. Tapi nanti pasti muncul! Mungkin sekarang sedang sibuk mengejar-ngejar musuh lamanya — kucing kandang. Ia mengira akan bisa menangkapnya. Mustahil!"

Susi Bandel

SAAT itu terdengar pintu digedor-gedor dari luar.

"Semboyan!" seru Peter dengan segera.

"Gukguk!" Agak keras juga kedengarannya.

"Masuk," kata Peter, "dan tak perlu meneriakkan semboyan kita keras-keras! Kalau terdengar orang lain, bagaimana?"

"Maaf deh!" kata George sambil nyengir. Anak itu masuk ke dalam gudang. "Kedengarannya tadi seperti suara Skippy atau tidak? Aku mencoba menirukannya."

"Sama sekali tidak mirip," kata Janet. "Kedengarannya tadi, persis suaramu sendiri. Duduklah, George! Kusangka yang datang Jack. Katanya ia akan cepat datang, karena ada sesuatu yang ingin dipamerkannya pada kita."

Tok-tok-tok! Pintu diketuk lagi dari luar.

"Semboyan!" seru Peter, dan langsung terdengar jawabannya, "Gukguk! Gukguk!"

Pam dan Barbara masuk, dengan wajah berseri-seri.

"Sekali ini kami tidak datang paling akhir. Bagus!"

Buk-buk-buk! Pintu digedor dengan keras.

"Itu pasti Jack," kata Janet, sementara Peter menyerukan, "Semboyan!" Tapi ternyata bukan Jack yang datang, melainkan Colin. Ia masuk, lalu menutup pintu kembali di belakangnya.

"Halo, halo," sapanya berkeliling. "Wah, enak dan hangat ruangan ini! Untuk apa kita rapat kali ini? Ada persoalan istimewa?"

"Betul," jawab Peter. "Jack yang meminta agar diadakan rapat. Ia baru saja mendapat suatu benda menarik, yang ingin ditunjukkan pada kita. Aku tidak mengerti, kenapa anak itu belum muncul-muncull Sekarang sudah pukul sepuluh lewat — padahal katanya ia akan datang pagi-pagi."

"Pasti ia terganggu lagi oleh adiknya yang bandel," kata Pam. "Karena itu terlambat."

"Tapi dari mana Susi tahu kita akan mengadakan rapat?" kata Peter. "Aku tahu pasti, Jack takkan mengatakan apa-apa padanya."

"Nah — ini Jack datang," kata Barbara. Terdengar langkah orang mendekati pintu gudang. Disusul dengan gedoran keras, sehingga anak-anak yang ada di dalam terlonjak kaget. Sebelum Peter sempat berseru, "Semboyan!", dari luar sudah terdengar suara menirukan gonggongan anjing.

"Guk-guk!"

"Masuk," kata Peter, karena merasa pasti Jack yang menggonggong di luar. Tapi ketika pintu dibuka — ternyata Susi yang berdiri di ambang pintu. Susi, adik Jack yang nakal.

Anak itu memandang berkeliling, sambil nyengir.

"Terima kasih atas undangan menghadiri rapat kalian," katanya, sambil menutup pintu. Susi cepat-cepat duduk di atas sebuah kotak, sebelum ada yang sempat menghalangi.

"Susi! Berani-beraninya datang ke sini!" seru Peter dan Janet. Peter membentangkan pintu lebar-lebar.

"Ayo keluar!" bentaknya. "Kau tak mempunyai hak masuk ke tempat ini. Kau bukan anggota Sapta Siaga!"

"Kalau begitu kalian harus menerima aku jadi anggota," kata Susi. "Soalnya, kata ibuku hadiah yang diberikan oleh Paman Bob pada Jack, adalah untuk kami berdua! Dan karena Jack bermaksud memamerkan hadiah itu sekarang pada kalian, maka aku juga berhak menghadiri acara itu."

Saat itu ada lagi yang datang, sambil memanggul suatu benda yang panjang dan lurus. Terdengar pintu diketok dengan nyaring, disusul dengan kata semboyan yang diucapkan dengan jelas.

"Guk-guk!"

Itu suara Jack! Kedengarannya persis suara Susi. Pantas jika anak-anak tadi keliru!

"Masuk!" seru Peter dari dalam. Jack masuk, sambil memanggul bawaannya dengan hati-hati. Ketika melihat Susi ada di dalam. Jack langsung mendelik.



"Dari mana Susi tahu kata semboyan kita, Jack?" tanya Peter dengan nada galak. "Kau yang mengatakan padanya?"

"Bukan, bukan dia!" sela Susi. Aku tadi bersembunyi dalam semak di luar, untuk mendengar kalian sendiri mengucapkan kata itu. Kau tak perlu mendelik begitu, Jack. Kau kan tahu sendiri apa kata Ibu tadi. Hadiah itu untuk kita berdua! Jadi aku boleh ikut memakainya, kapan saja aku mau!"

"Tidak bisakah dia kita usir?" kata Pam. Pam tidak senang pada Susi. "Anak ini selalu mengacau kerjanya!"

"Coba usir, kalau berani!" tantang Susi. "Aku tak mau datang ke rapat kalian yang konyol — tapi aku selalu berhak untuk ikut menikmati hadiah Jack, sama seperti kalian!"

Peter memandang Susi. Ia bingung. Anak seperti Susi — enaknya diapakan? Jika dikeluarkan dengan paksa, pasti akan berte-riak dan menjerit-jerit. Lalu Ibu datang memeriksa! Gawat — karena siapa tahu, mungkin saja Ibu sependapat bahwa Susi memang berhak hadir di situ untuk mende-ngar cerita Jack tentang hadiahnya.

"Besok kawanku Binki, akan datang mengi- nap di rumah kami," kata Susi. "Dan sudah kukatakan padanya — ia juga boleh ikut menikmati hadiah Jack — maksudku, menik- mati bagian yang merupakan hakku."

"Siapa? Binki — kawanmu yang tampang- nya kayak kelinci itu?" kata George kaget.

"Anak konyol yang selalu cekikikan itu...."

Anak-anak mengeluh. Susi seorang diri saja sudah merepotkan. Apalagi Susi, bergabung dengan Binki!

"Nah — kalian mau apa sekarang?" tanya Susi menantang. "Mau serempak menyergap dan mendorong aku ke luar? Atau mengijin- kan aku menghadiri rapat?"

Peter cepat-cepat mengambil keputusan. Bagaimanapun, Susi tidak boleh menghadiri rapat Sapta Siaga. Tapi di pihak lain, mengusirnya juga tidak mungkin. Pasti anak itu akan menimbulkan keributan! Yah — kalau begitu — ia terpaksa menyatakan rapat ditutup. Hari itu tidak ada rapat! Mereka hanya akan mengobrol, membicarakan hadiah yang baru diperoleh Jack.

"Dengan ini rapat selesai," kata Peter nyaring. "Sekarang kita beramai-ramai masuk ke rumah, untuk melihat hadiah Jack di kamar rekreasi kami. Aku tak bisa mengijinkan orang luar menghadiri rapat rahasia kita." Sehabis berkata begitu, Peter berdiri — diikuti oleh kawan-kawannya semua. Kecuali Susi.

"Ya deh, ya deh," katanya. "Kalian menang! Ibu pasti marah padaku, Peter — jika aku ikut masuk bersama kalian. Ia akan menyangka, aku mengacau lagi. Tapi iijinkan aku mengajukan keterangan, apa sebabnya aku menerobos rapat kalian!"

Hadiah Jack

TAPI sebelum Susi sempat melanjutkan perkataannya, di luar terdengar langkah kaki menghampiri pintu, disusul bunyi menggaruk-garuk pelan.

"Semboyan!" kata Peter. Dengan segera terdengar jawaban, "Guk-guk-guk!" beruntun-runtun. Kedengarannya persis suara anjing. Dan ternyata yang datang memang anjing!

"Masuk, Skip!" kata Peter. "Tadi 'Guk-guk'-mu terlalu sering! Tapi kau anjing pintar, bisa mengingat kata semboyan kita."

Anak-anak tertawa, termasuk Susi.

"Kau agak terlambat, Skip," kata Peter. "Tapi tak apalah, karena rapat ini sudah kunyatakan berakhir. Susi, jika ada yang hendak kaukatakan, katakanlah sekarang! Sudah itu pergi!"

"Baiklah," kata Susi. "Barang yang dibawa Jack itu hadiah dari Paman Bob. Paman kami itu dulu pelaut. Ia menghadiahkan sebuah teleskop. Barangnya sangat bagus!"

"Teleskop!" seru anak-anak bersemangat. Ya — sekarang mereka bisa melihat bendanya. Jack membuka kotak tempat teleskop itu disimpan. Tampang anak itu agak masam.

Sementara itu Susi melanjutkan penuturannya.

"Nah, Jack lantas bermaksud menyumbangkan teleskop itu pada Serikat Sapta Siaga," katanya. "Tapi kata ibu kami, Paman Bob menghadiahkannya untuk kami berdua. Jadi aku dan Jack memilikinya bersama-sama! Aku tidak setuju jika barang itu disumbangkan jadi milik Sapta Siaga. Aku tahu, jika sudah sekali ditempatkan di sini, aku takkan pernah bisa memakainya lagi. Aku lantas menyatakan pendapatku pada Jack...."

"Menyatakan pendapat? Hah — bilang saja, kau berteriak-teriak!" kata Jack.

"Yah, pokoknya pertengkaran kami dideengar ibu kami. Ibu lantas datang dan mengatakan bahwa teleskop itu harus kami pakai bersama. Tapi Ibu juga mengatakan, ia senang apabila para anggota Sapta Siaga boleh ikut memakainya. Lalu Jack mengatakan tak peduli apa kata Ibu, pokoknya ia tidak mau mengizinkan aku mempergunakan teleskop itu! Aku lantas cepat-cepat mendatangi rapat kalian, untuk menceritakan persoalan ini."

"Dan meninggalkan aku sendiri diamuk Ibu," kata Jack. "Apa boleh buat, Kawan-kawan. Sebetulnya aku bermaksud menyimpan teleskop ini di sini, supaya kita semua bisa mempergunakannya bersama-sama. Mengamat-amati berbagai benda di kejauhan, misalnya mobil-mobil yang meluncur melewati jalan di lereng bukit, atau puri yang di

atas bukit, burung-burung bangau di telaga — pokoknya segala macam hal yang mengasyikkan!”

“Ya, mengasyikkan bagi kalian — tapi tidak untukku!” sergah Susi. “Dan bagaimana dengan Binki? Kau hendak memakai teleskop itu bersama kawan-kawanmu — nah, aku ingin bersama-sama dengan Binki!”

“Ah — kayak Binki itu tahu, teleskop itu apa!” kata Jack mencemooh. “Anak itu kepalanya kan cuma berisi jerami, bukan otak! Mana ia mau mempergunakan teleskop!”

“Sekarang begini saja,” kata Peter, yang sementara itu sudah cepat-cepat mengambil keputusan. “Kalau ibumu sudah menyuruh, maka kau harus membagi teleskop itu dengan Susi, Jack. Tapi kan bisa saja menyimpannya dalam gudang kita ini, supaya siapa pun di antara kita bisa memakainya setiap waktu. Tentunya tidak selama ada rapat khusus atau sebangsanya!”

“Kalau begitu gudang harus terkunci terus,” kata Jack, “karena menurut Paman, teleskop ini sangat berharga. Tapi itu berarti, Susi tahu di mana anak kunci disimpan!”

“Yah — asal ia tidak mencoba-coba datang lagi ke rapat kita dan menggonggongnya seperti sudah dilakukan olehnya hari ini, aku tidak melihat alasan kenapa ia tidak boleh tahu,” kata Peter. “Kita harus bersikap adil, Jack. Ibuku sendiri, pasti akan menyuruhku berbagi dengan Janet, jika ada orang menghadiahi

sesuatu barang sebgas teleskop ini padaku. Ya, kita harus adil!”

“Baiklah, kita harus adil,” kata Jack lesu. “Tapi nanti jangan salahkan aku, jika Susi dan Binki mengintip-intip lantas mengetahui segala rahasia kita, termasuk kata semboyan dan sebagainya.”

“Yuk, kita makan dan minum dulu,” ajak Janet. “Perasaan kita akan lebih enak sehabis itu. Kau juga, Susi! Orang kalau marah-marah, biasanya lantas merasa lapar.”

“Tapi aku tidak lapar,” kata Susi sambil berdiri. “Terima kasih atas ajakanmu, Janet. Aku tadi ke mari cuma untuk mengatakan, aku juga berhak memakai teleskop itu.”

“Tunggu dulu,” kata Colin, yang melihat anak yang biasanya bandel itu sekali ini sudah nyaris menangis. “Sebelum kau pergi, kita tentukan dulu di mana anak kunci akan disembunyikan. Dengan begitu, kau tahu di mana letaknya.”

“Bilang saja pada Jack, nanti dia yang menyampaikannya padaku,” kata Susi, sambil menuju ke pintu. “Aku pergi sekarang, Anak-anak sombong! Tunggu sampai kejadian ini kuceritakan pada Binki!”

Susi membanting pintu begitu keras, menyebabkan Skippy kaget dan mulai menggonggong-gonggong. Jack memandang teman-temannya yang ada di situ. Ia merasa malu, karena tingkah adiknya.

“Susi memang pemarah,” katanya kikuk.

"Sudahlah, janganlah kita berbicara terus tentang dia," kata Janet. "Ia mendadak pergi bukannya karena tidak mau ikut makan dengan kita — tapi karena takut tidak bisa menahan tangis! Aku bisa membayangkan bagaimana perasaan anak itu, jika tiba-tiba menangis di depan kita!"

Anak-anak tidak membicarakan Susi lagi, tapi lantas mulai makan dengan nikmat. Sebagai hidangan minuman, tersedia susu coklat yang panas. Skippy tentu saja tidak ketinggalan. Tapi setelah itu ia mulai mengendus-endus kotak besar yang dibawa Jack.

"Kelihatannya tak ada yang tertarik pada teleskopku, kecuali Skippy," kata Jack dengan kecewa. "Padahal aku tadi sangat bersemangat!"

Peter menepuk pundak temannya itu.

"Kami juga sangat ingin melihatnya, Jack," katanya. "Cepat — buka tutup kotaknya!"

Bab 4

Teleskop Hadiah Paman

DENGAN cepat Jack membuka kotak. Para anggota Sapta Siaga mengerubungi Jack, yang sibuk memasang teleskopnya. Ia memamerkan, betapa tabung lensa yang panjang bisa diulur lebih panjang lagi.

"Kalian pasti takjub, kalau tahu sampai berapa jauh kita bisa melihat jelas dengan teleskop," kata Jack. "Tadi sebelum ke mari, aku sempat mencobanya sebentar. Orang-orangan yang tegak di lapangan, sekitar setengah mil dari rumah kami, bisa kulihat dengannya. Bukan itu saja — aku juga melihat seekor burung pipit bertengger di atas topinya!"

"Yuk, kita mencobanya," kata Janet bergairah. "Kita pasang di kebun, lalu kita arahkan pada suatu benda yang jauh."

Anak-anak membawa teropong besar itu ke kebun. Kakinya ditumpukan pada tembok kebun yang rendah dan lebar. Jack ternyata sudah pintar mengatur jarak lensa. Semua benda yang dipandang dengan teleskop, nampak jelas sekali.

"Sekarang setelahnya sudah cocok," kata Jack, setelah menguji sebentar. "Aku menga-



rahkannya ke pondok kecil, di lereng sebelah sana. Sebelum memandang lewat teleskop, katakan dulu apa yang bisa dilihat dengan mata biasa."

"Yah, tentu saja pondok kecil itu," kata Pam. "Serta sesuatu di kebun — tapi entah apa."

"Dan ada orang berdiri di sana. Cuma itu saja yang bisa dilihat," kata Barbara.

"Baiklah! Sekarang lihat lewat teleskop," kata Jack. "Nanti ternyata, jauh lebih banyak yang akan bisa kalian lihat di sana! Kau dulu, Peter — karena kau pemimpin kami."

Peter lantas menunduk, memandang lewat teleskop. Begitu matanya menempel ke

bagian belakang alat itu, ia langsung berseru girang.

"Wah, hebat Jack! Aku bisa melihat Bu Haddon dengan jelas sekali, seolah-olah ia berdiri di balik tembok ini — dan aku bahkan bisa melihat kendi yang ada di tangannya. Di kebun ada kereta bayi — dan nampak beruang-beruang tersender di dalamnya. Lalu...."

"Sekarang aku!" kata Janet, yang sudah tidak sabar lagi menunggu giliran. "Astaga! Aku melihat sesuatu, tersembul ke luar dari sebelah atas cerobong asap! Mestinya sapu tukang pembersih cerobong — ya, betul! Dan seekor kucing sedang duduk di ambang jendela sebelah dalam. Aduh, Jack — aku merasa seperti memiliki mata ajaib, yang bisa melihat sampai jauh sekali! Kau memang beruntung, punya teleskop sehebat ini! Kita bisa asyik dengannya!"

Jack senang sekali melihat teman-teman sangat bergairah dengan teleskopnya. Para anggota Sapta Siaga bergiliran memakainya.

"Ya, kita akan asyik bermain-main dengannya," katanya bangga. "Kita bisa memperhatikan burung-burung, mengamati-ami kesibukan mereka. Kita bisa memperhatikan setiap pesawat terbang yang melintas di atas kepala. Kita bisa...."

"Sedang mengapa kalian di situ?" Tiba-tiba terdengar seseorang berseru dari arah

rumah. "Pilek kalian nanti, berdiri diam di satu tempat — padahal hawa kan dingin!"

"Kami sedang bermain-main dengan teleskop, Bu," jawab Janet, karena yang memanggil-manggil itu memang ibunya. "Kepunyaan Jack, tapi kami boleh ikut memakainya."

"O ya? Senang dong, kalau begitu! Tapi tahukah kalian, sudah pukul berapa sekarang?" seru Ibu lagi.

"Yuk, kita kemaskan lagi teleskop ini," kata Jack. "Aku tadi dipesan, harus cepat pulang — karena hari ini kami makan agak pagi. Tolong aku membongkarnya, Colin."

Tak lama kemudian barang berharga itu sudah disimpan dalam gudang, dikemaskan rapi dalam kotaknya.

"Kau memang baik hati, mengizinkan kami memakainya kapan saja kami mau," kata Peter. "Tapi menurut pendapatku, lebih baik jika ada yang mau meminjamnya, aku atau Janet diberi tahu sebelumnya. Soalnya, kan kami berdua yang bertanggung jawab, karena gudang ini termasuk rumah kami. Bagaimana — setuju?"

"Ya dong! Setiap kali ada seorang di antara kita hendak memakai teleskop, kalian berdua diberi tahu dulu," kata George. Yang lain-lain juga setuju. "Tapi bagaimana jika kalian sedang tidak ada di rumah? Kurasa ada baiknya jika kami mengetahui di mana anak kunci disimpan, Peter."

"Ya — tentu saja," kata Peter. "Nanti dulu — kita perlu memilih tempat yang mudah, tapi toh tersembunyi. Bagaimana jika ditaruh di bawah batu pipih yang itu? Setuju? Skippy, kau satu-satunya yang tidak boleh mengutik-utik di situ — mengerti?"

Skippy menggonggong sambil mengibas-ngibaskan ekor. Tampangnya serius. Rupanya anjing itu mengerti. Diperhatikannya Peter menyelipkan anak kunci pintu gudang ke bawah batu.

"Dan aku harus menyampaikan pada Susi, di mana kita menaruh anak kunci," kata Jack segan.

"Ya, betul — kita kan sudah berjanji," kata Peter. "Adikmu terpaksa kita ijin kan masuk ke dalam gudang! Jadi hati-hati, jangan sampai ada rahasia kita yang tercecer di situ! Jack, bilang saja padanya di mana anak kunci disembunyikan — tapi suruh ia berjanji memulangkannya ke tempat yang sama, apabila selesai memakai teleskop."

"Baiklah," kata Jack. "Lalu — eh, bagaimana jika kita memilih semboyan baru, Peter? Semboyan yang lama sudah diketahui Susi."

"Aduh, betul juga! Nyaris saja lupa," kata Peter. "Yah, sudah jelas kita harus menggantinya dengan yang baru! Kawan-kawan — semboyan kita yang baru — TELESKOP!"

Setelah itu anak-anak bubar. Janet dan Peter kembali ke rumah, diikuti oleh Skippy.

"Gukguk!" gonggong anjing spanil itu.

Peter tertawa.

"Tidak, Skip — itu kata semboyan kita yang lama. Ya, kau juga perlu mengingat-ingat semboyan baru kita!"

Bisakah Skippy menggonggongkan kata, "Teleskop"?

Bab 5

Susi Iseng

ANAK-ANAK sangat asyik, dengan adanya teleskop pemberian Paman Bob. Setiap ada waktu terluang, mereka selalu asyik bermain dengan alat itu. Segala-galanya diamati. Gudang tidak pernah sepi. Selalu ada saja yang datang, untuk meminjam teleskop.

"Aku harus menulis karangan untuk sekolah," kata George pada suatu siang. Saat itu waktu istirahat, antara sekolah pagi dan sore. Anak-anak di Inggris, bersekolah dua kali sehari, pagi dan sore. Disela istirahat untuk makan siang. George memanfaatkan saat istirahat itu untuk datang ke gudang. Ia membawa bekal roti, supaya tidak perlu makan dulu di rumah.

"Aku ingin memperhatikan burung camar, yang kulihat banyak beterbangan di ladang ayahmu, Peter," katanya. "Rupanya saat sekarang ini, memang selalu banyak di sini."

Setelah itu, sambil mengunyah-ngunyah roti bekal, George sibuk memperhatikan burung-burung camar yang ribut beterbangan mencari makan di ladang yang baru dibajak. Begitu teliti ia memperhatikan dengan teleskop. Sebagai hasilnya, karangan George diberi nilai terbaik oleh guru!

Colin ingin memperhatikan pesawat-pesawat jet yang setiap hari terbang melintas di situ.

"Wah, bukan main! Hampir kelihatan apa yang sedang dimakan para penumpang," katanya pada Janet, yang tercengang mendengar keterangan itu. Tapi Janet sendiri, tidak begitu tertarik pada pesawat terbang. Ia lebih senang memperhatikan pemandangan sekeliling rumah, memandangi orang-orang yang nampak di kejauhan.

"Rasanya seperti mereka itu dekat sekali," katanya kagum. "Peter, aku tadi melihat Bu King lewat naik sepeda roda tiganya. Kasihan ya, sudah tua sekali — tidak kuat lagi naik sepeda biasa. Rupanya ia habis berbelanja. Ia membeli bawang, ditaruh dalam tas jaring yang selalu dibawa olehnya. Aku sempat menghitung, ada dua belas butir bawang di dalamnya. O ya, aku juga melihat Harry Jones, anak nakal itu. Ia bersepeda. Ketika berpapasan dengan gerobak tukang sayur, ia mencopet sebutir jeruk."

"Awat, jangan sampai jadi tukang intip," kata Peter. "Harry pasti kaget, jika tahu bahwa kau memperhatikan tindak-tanduknya dari jauh."

Teleskop itu juga dipakai malam hari. Anak-anak kagum, betapa dekat rasanya bulan jika dipandang melalui teleskop. Mereka memperhatikan dari dalam rumah, karena ibu Peter dan Janet melarang mereka

berada di luar pada malam hari. Hawa terlalu dingin, kata Ibu.

Susi tentu saja datang pula, untuk memakai teleskop. Anak itu datang bersama kawannya Binki, yang masih selalu cekikikan terus. Mereka mengambil anak kunci dari bawah batu, lalu masuk ke dalam gudang. Teleskop diambil, lalu dipasang di atas tembok kebun yang rendah. Peter melihat mereka, lalu datang menghampiri.

"Ada Peter, Susi — yuk, lari!" kata Binki, pura-pura takut. Ia cekikikan lagi. "Aduh, jangan kaumakan kami, Peter, Aduuuh — aku takut!"

"Aku cuma datang untuk melihat apakah kalian tahu cara memakainya," kata Peter tak acuh. "Kusangka Susi memerlukan bantuan."

Sementara itu Susi sudah sibuk meneropong. Teleskop diarahkannya ke sebuah rumah yang agak jauh letaknya. Sesudah itu dipindahkannya ke rumah lain.

"Pak Roneo sedang mengecat rumah kacanya," kata Susi sambil memperhatikan lewat teleskop. "Tangga yang dipakainya bergoyang-goyang. Dan sekarang kulihat Bu Fellows membersihkan kaca jendela dari sebelah dalam. Nah — sekarang aku memandang ke arah atap rumah tua yang besar itu. Kulihat tersembul ujungnya, di atas pohon-pohon. Kulihat sebuah tingkap — nah, ada yang membuka dari dalam — seseorang keluar, naik ke atas atap — Aduh, aduh! ADUH!"

Peter kaget, karena Susi tiba-tiba berseru dengan keras.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanyanya gelisah. "Sini, kulihat!"

Tapi Susi mendorong Peter ke pinggir, sementara ia sendiri terus menempelkan mata ke teleskop.

"Sekarang ada orang lagi, naik ke atas atap," katanya tegang. "Orang yang pertama muncul, dikejar olehnya! Aduh, yang dikejar terjatuh! Wah, Peter — apa yang harus kita lakukan sekarang? Cepat, bilang pada ibumu! Kita harus minta bantuan!"

"Ibuku sedang pergi," kata Peter dengan cemas. "Aku saja lari ke sana! Di seberang rumah besar itu tinggal seorang dokter. Jika ia kebetulan ada di rumah, aku bisa minta pertolongannya. Wah, untung kau kebetulan sedang memandang ke arah sana!"

Peter cepat-cepat lari ke depan. Tapi sesampai di pintu pekarangan, ia berhenti. Ia mendengar bunyi yang mencurigakan. Suara cekikikan!

Seketika itu juga ia berbalik dengan marah.

"Kenapa kau cekikikan, Binki?" tukasnya. "Susil! Kau tadi benar-benar melihat ada orang terjatuh dari atap — atau tidak?"

"Yah — mungkin saja tidak benar-benar jatuh," kata Susi. "Coba kulihat sekali lagi." Susi merapatkan matanya ke bagian belakang teleskop. "Aku masih bisa melihatnya! Wah, kakinya tersangkut ke talang. Kasihan, orang

itu tertungging! Orang yang mengejarnya tadi datang menghampiri, lalu...."

"Konyol!" bentak Peter. "Kau cuma mengada-ada! Nyaris saja aku tadi bergegas ke sana dengan membawa dokter, mencari-cari orang yang tergeletak di kebun. Kau kira itu lucu, ya?"

"O ya, dong!" kata Susi sambil terpingkal-pingkal, sampai keluar air matanya. "Bahkan sangat lucu, Peter! Coba kau bisa melihat tampangmu sendiri tadi! Pucat pasi karena ngeri. Teleskop ini memang hebat! Aku ingin tahu, apa yang lagi yang bisa kuperhatikan dengannya. Tapi sekarang giliranmu, Binki! Coba kauperhatikan, mungkin ada lagi hal-hal menarik yang bisa kaulihat dengannya."

"Sudah!" kata Peter, sambil merampas teleskop. "Kalau kalian mempergunakannya untuk berbuat iseng begini, lebih baik teleskop kusimpan saja dalam gudang, lantas kuambil anak kuncinya. Dan kalian berdua, pulang!"

Tampang Peter galak sekali saat itu. Skippy yang ikut dengannya, mulai menggonggong dengan ribut. Melihat gelagat yang tidak enak, Susi dan Binki langsung minggat!

Wajah di Balik Jendela

MEMANG asyik meneropong dengan teleskop. Tapi tak ada hal-hal luar biasa yang dialami dengannya. Semuanya memang menarik, tapi tidak luar biasa.

Keadaan baru berubah, ketika pada suatu ketika Janet mengarahkannya ke puri Torling. Puri itu letaknya di atas sebuah bukit besar. Bangunannya sudah tua, dan banyak bagiannya yang sudah rusak. Yang tinggal cuma beberapa dinding lapuk, serta sebuah menara tempat burung gagak bersarang. Menara itu juga sudah banyak bagiannya yang rusak.

Janet senang memperhatikan burung-burung gagak yang bersarang di puri itu. Kadang-kadang mereka terbang ke pekarangan rumah, lalu ikut mematok-matok makanan bersama ayam yang berkeliaran di tempat pertanian ayah Peter dan Janet. Bising sekali suara mereka, berkaok-kaok! Tapi menurut Jack, bunyinya bukan 'kaok', tapi 'syaak, syaak!'

Jack dan Pam pernah menemani Janet, ketika anak itu memperhatikan burung-burung gagak yang sedang mencari makan di ladang. Anak-anak tertawa, ketika Jack mengatakan berulang kali nyaris saja ia menjawab,

"Ya, Pak!", setiap kali burung-burung itu berteriak-teriak.

"Habis, kedengarannya seperti mereka memanggil namaku," katanya, "persis seperti seruan guru olahraga kami, pada waktu sedang bermain bola!"

Saat itu seekor burung gagak yang besar berteriak-teriak, memandang Jack sambil memiringkan kepalanya sedikit.

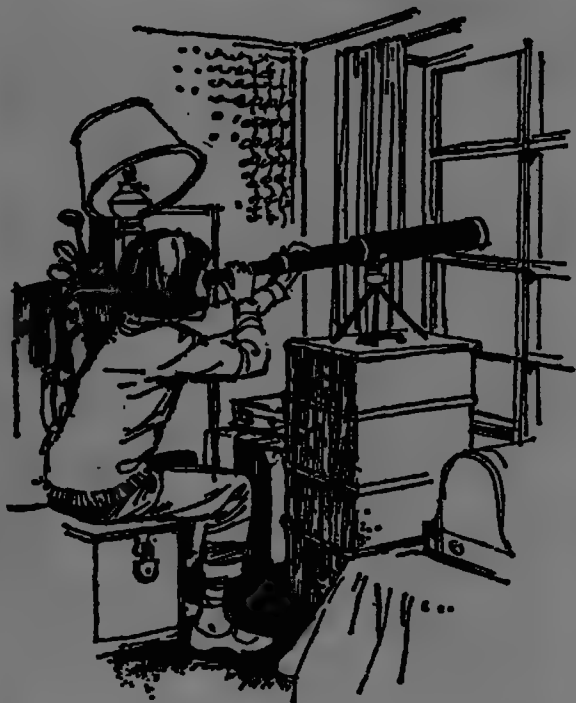
"Nah, dia mendengar kata-kataku tadi! Ya, Pak!" kata Jack. Pam dan Janet tertawa. Mungkin kata Jack benar. Burung gagak bukan menyerukan, 'kaok', tapi 'syaak' — mirip dengan 'Jack'.

Burung gagak yang bersarang di menara puri, jumlahnya seratus ekor paling sedikit. Dari jendela kamar tidurnya, Janet bisa melihat mereka terbang beramai-ramai. Sudah sering ia menginginkan letak menara tua itu lebih dekat ke rumah, supaya ia bisa memperhatikan tingkah laku burung-burung yang kocak itu dengan lebih jelas.

"Dan sekarang aku bisa," pikirnya sambil asyik meneropong. "Teleskop ini memang hebat — segala-galanya bisa kelihatan jauh lebih dekat dan jelas. Kenapa selama ini tak teringat olehku, untuk memperhatikan burung-burung itu?"

Sebelum mengambil teleskop, Janet memberitahukan terlebih dulu pada Peter. Karena begitulah peraturannya.

"Hari ini terlalu dingin, Janet," kata Peter, sambil mengambil anak kunci dari bawah



batu. "Kau bisa sakit nanti, kalau lama-lama duduk meneropong di luar. Lebih baik kaubawa saja ke dalam. Nanti kubawakan! Kita bisa memasangnya dalam gudang loteng. Dengan begitu tidak mengganggu orang lewat. Dan dari jendelanya yang besar, kau bisa memandang langsung ke puri."

Tak lama kemudian, Janet sudah duduk dalam kamar gudang itu, di tengah berbagai

benda yang disimpan di situ. Matanya dirapatkannya ke bagian belakang teleskop. Teleskop itu terarah ke puncak bukit besar. Dilihatnya burung gagak berterbangan, mengitari menara. Tanpa teropong, yang nampak cuma sekitar seratus bintang hitam di kejauhan.

Tapi diperhatikan melalui lensa teleskop, bintang-bintang itu menjelma menjadi burung. Burung-burung yang terbang dengan sayap terbentang lebar, turun-naik di angkasa bulan November yang berkabut. Burung-burung itu kelihatannya seperti asyik bercanda, berkejar-kejaran. Ada yang pura-pura jatuh, lalu terbang meninggi lagi sambil berkaok-kaok. Kedengarannya seperti suara tertawa, mener-tawakan kawan-kawannya yang mungkin terkecoh. Janet ikut tertawa melihatnya.

Tapi tiba-tiba sikap anak itu berubah. Menegang! Saat itu ia sedang memandang ke salah satu jendela di sebelah atas menara. Semula ia mengikuti gerak beberapa ekor gagak yang terbang berputar-putar di sekitar situ. Tiba-tiba kawanan gagak itu lenyap. Terbang menjauh, seakan-akan kaget melihat sesuatu yang muncul di ambang jendela menara.

"Apakah itu?" pikir Janet. "Kalau burung, pasti bukan! Atau barangkali kucing? Tidak, bukan kucing — itu — Astaga! Itu kan kepala seseorang, memakai topi pet. Apa yang sedang diperbuat orang itu di situ?"

Kepala yang tiba-tiba muncul itu masih nampak selama beberapa saat, di tepi



ambang jendela. Kelihatannya seperti sedang mengintip dengan hati-hati ke luar. Kemudian kepala itu lenyap lagi.

Janet tahu, dalam menara itu ada tangga batu. Tangga itu berbahaya untuk dilewati, karena anak tangganya sudah banyak yang pecah. Janet menduga, orang yang dilihat tadi tentunya kini turun. Ia menggerakkan teleskop ke bawah — dan benarlah, dilihatnya orang tadi melintas di belakang salah satu jendela yang letaknya lebih rendah. Orang itu sedang menuruni menara!

"Rupanya ada orang bersembunyi dalam menara tua itu," kata Janet pada dirinya sendiri. "Tapi kenapa ia bersembunyi di situ? Bangunan itu kan sudah tidak didiami lagi. Tinggal puing saja lagi. Dan juga berbahaya, karena ada kemungkinan roboh! Aku harus memberi tahu Peter."

Janet berseru memanggil abangnya. Dengan segera Peter naik ke kamar loteng, di mana Janet berada. Begitu Peter masuk, dengan tergopoh-gopoh Janet menceritakan apa yang baru dilihatnya. Peter memandang ke arah puri tua, memakai teleskop. Tapi ia tidak melihat apa-apa di sana, kecuali kawanan gagak yang sudah bertengger lagi di tembok puri.

"Orang itu tentunya sudah bersembunyi lagi ke bawah," kata Janet bersemangat. "Karena itulah kawanan gagak itu berani hinggap lagi di sana. Siapakah orang itu, Peter?"

"Entah!" kata abangnya bingung. "Di musim dingin, tak ada orang ke sana. Lagipula, sekarang tempat itu kan berbahaya. Kau tahu sendiri, musim semi yang baru lalu batu-batu berjatuhan, karena sudah rapuh. Kau pasti tadi melihat muka seseorang di ambang jendela? Jendela yang mana?"

Janet menunjukkannya, dan Peter memperhatikan lagi lewat teleskop. Alat pembesar itu digerakkannya ke bawah, mengamati-jendela-jendela lainnya. Tiba-tiba ia berseru.

"Ya! Di sana ada orang! Aku melihat seseorang bergerak di bawah — di lantai dasar. Aku tahu pasti, tadi ada orang melintas di balik ambang pintu gerbang. Pantas burung-burung itu tiap kali terbang berpen-
caran. Rupanya kaget — atau takut!"

"Kita harus memberi tahu Sapta Siaga," kata Janet bersemangat. "Siapa tahu, Peter —

mungkin ini merupakan kejadian misterius, kejadian yang...."

Peter tertawa.

"Ah, mungkin cuma gelandangan biasa, yang mencari tempat menginap di situ," katanya. "Tapi beri tahu saja kawan-kawan! Kita lihat, apa kata mereka mengenai kejadian ini."

Bab 7

Susi Ingin Tahu

KEESOKAN harinya, ketika berjalan seiring dengan Jack dan George sehabis sekolah, Peter menceritakan pengalamannya bersama Janet.

"Janet melihat kepala seseorang yang memakai pet," katanya. "Dan aku melihat dengan jelas sosok tubuh seseorang yang melintas di ambang gerbang puri. Kurasa ada orang bersembunyi di sana."

"Tapi jika ia bersembunyi, takkan mungkin ia membiarkan dirinya diketahui — mengintip-intip dari balik jendela, dan berjalan melintas di belakang gerbang," kata Jack membantah. "Kurasa yang kalian lihat itu orang yang kebetulan datang ke sana."

"Begini, Jack," kata Peter lagi. "Orang yang bersembunyi di situ, takkan menyangka ada yang bisa melihatnya. Puri itu letaknya di atas bukit yang tinggi, jadi jauh dari mana-mana. Kami melihatnya juga hanya karena memakai teleskopmu yang kuat itu. Tanpa bantuan alat itu, ia takkan bisa kelihatan!"

"Ya — betul juga katamu," kata George. "Tak terpikir olehku tadi. Puri itu terpencil di atas bukit yang berlereng terjal. Jadi siapa pun akan menganggap aman bersembunyi di

sana, pada musim dingin. Tapi tempat itu pasti sangat dingin! Menurut perkiraanmu, di manakah orang itu tidur?"

"Mungkin dalam ruangan di bawah tanah," kata Peter, sambil bergidik membayangkan kemungkinan itu. "Kalian pernah masuk ke situ? Untuk pergi ke tempat itu, harus dituruni tangga yang cukup tinggi. Jumlah anak tangganya sekitar seratus! Ruangannya sendiri gelap, dingin dan bergema. Berabad-abad yang lalu, tempat itu dipakai untuk mengurung tawanan."

"Orang jaman dulu kejam-kejam, ya," kata George. "Kalau aku, mengurung anjing atau kucing saja di situ takkan sampai hati."



"Bagaimana jika pergi menyelidiki ke sana?" kata Jack. "Aku belum pernah masuk ke puri itu."

"Kata ayahku, sekarang tempat itu agak berbahaya," kata George. "Tapi tempat-tempat berbahaya, pasti diberi tanda khusus! Jadi kurasa, takkan apa-apa jika kita ke sana. Kita kan cukup bijaksana — sebab kalau tidak, pasti tak diijinkan oleh Peter menjadi anggota Sapta Siaga!"

Peter dan Jack tertawa mendengar lelucon George.

"Betul," kata Peter. "Anak-anak goblok pasti ditolak menjadi anggota Serikat Sapta Siaga! Nah, bagaimana sekarang — jadikah kita ke puri itu, atau tidak? Kita bisa berjalan kaki atau naik sepeda ke sana. Terserah pada kalian!"

"Naik sepeda," kata Jack. "Memang, pada saat mendaki, kita terpaksa mendorong sepeda kita, karena jalan ke sana sangat curam. Tapi kembalinya, bisa asyik kita meluncur ke bawah!"

"Baiklah! Kita ke sana hari Sabtu pagi," kata Peter. "Kita tanyakan pada Colin, apakah ia ingin ikut atau tidak. Tapi anak-anak perempuan tidak usah diajak, karena jalan naik terlalu curam bagi mereka."

Tapi tentu saja ketiga anggota Sapta Siaga yang perempuan berpendapat lain!

"Terlalu curam? Hahh!" dengus Janet, ketika Peter menceritakan rencana itu padanya. "Berani taruhan, kami anak-anak perem-

puan akan bisa sampai lebih dulu di atas, daripada kalian! Pokoknya kami ikut! Ini urusan Sapta Siaga, jadi kita semua berhak turut di dalamnya. Lagipula, kan aku yang pertama-tama tahu di sana ada orang bersembunyi — dan bukan kau, Peter!”

“Ya deh, ya deh!” kata Peter, sambil melangkah mundur. “Jangan mengamuk dong! Akan kutelepon si Jack, untuk memberi tahu bahwa rencana ini merupakan proyek Sapta Siaga. Kita semua akan memakai rencana perkumpulan.”

Peter menelepon Jack, untuk memberitahukan bahwa Janet berkeras ingin ikut beserta Pan dan Barbara.

“Ah, mereka itu merepotkan saja,” kata Jack kesal. “Jalan ke puri cukup jauh — dan pasti kita nanti terpaksa pelan-pelan naik sepeda, supaya ketiga anak perempuan itu tidak ketinggalan.”

“Kau sedang berunding tentang apa?” tanya Susi, yang tiba-tiba muncul dalam kamar tempat Jack sedang menelepon. “Kalian akan jalan-jalan? Aku ikut! Binki pasti senang jika diajak.”

“Tidak bisa! Kalian tidak boleh ikut!” tukas Jack. “Ini acara Sapta Siaga. Sudah, jangan mengganggu lagi — kau tidak melihat, aku sedang menelepon?” Jack berbicara lagi ke arah pesawat telepon. “Maaf, Peter — tapi tahu-tahu Susi menyela pembicaraan kita tadi. Katanya, ia ingin ikut pula, dengan Binki!”

“Apa, mereka ingin ikut?” tanya Peter kaget. “Mana bisa! Aku tak mau, jika mereka ikut!”

“Kau sudah melihat orang itu lagi, yang bersembunyi dalam puri?” tanya Jack. Dikira-nya Susi sudah meninggalkan kamar.

“Jangan bicara soal itu lewat telepon,” kata Peter ketus. “Nanti didengar orang! Itu kan rahasia kita.”

“Maaf, deh,” jawab Jack menyesal. “Jadi kita berkumpul hari Sabtu pagi, pukul sepuluh kurang seperempat, di depan pintu pagar rumah kalian. Skippy juga kauajak?”

“Tidak! Jalan ke sana terlampau jauh baginya,” kata Peter. “Nah, sampai besok!”

Ketika Jack membalikkan tubuh setelah mengembalikan gagang telepon ke tempatnya, ia terkejut karena tahu-tahu Susi sudah mencegat. Ternyata adiknya itu ikut mende- ngarkan pembicaraannya, sambil bersembu- nyi di balik kursi besar. Jack mendelik.

“Kau mendengarkan pembicaraan kami!” bentaknya. “Tapi toh percuma saja,” sam- bungnya, sambil berjalan ke luar.

“Siapakah yang bersembunyi dalam puri? Dan apa sebabnya bersembunyi di sana — menurut dugaanmu?” Susi mengikuti Jack ke luar, sambil memberondongnya dengan se- rentetan pertanyaan. “Ayo, katakan padaku! Dari mana kalian tahu di sana ada orang? Kan puri itu sangat jauh letaknya? Aku tak percaya pada cerita itu!”

"Kau lupa bahwa kita mempunyai teleskop, Anak sok tahu," kata Jack ketus, lalu pergi ke kamarnya di tingkat atas. Susi yang ditinggal, mencibir.

"Pokoknya kami ikut, aku dan Binki," katanya. "Kita akan menjadi Sembilan Siaga — dan tidak cuma kalian sendiri selaku Sapta Siaga! Nah, tahu rasa sekarang!"

Bab 8

Ke Puri

Jack tahu betul, itu bukan cuma gertakan Susi. Bersama Binki, adiknya itu pasti akan membuntuti terus, apabila Sapta Siaga berangkat ke puri. Ia jengkel pada dirinya sendiri, kenapa sebelum melanjutkan pembicaraan lewat telepon dengan Peter, ia tidak memastikan dulu bahwa Susi sudah keluar. Lain kali ia harus lebih berhati-hati!

Sambil mengeluh, Jack menuju ke rumah Peter. Ia tidak berani menelepon, karena khawatir didengarkan lagi secara sembunyi-sembunyi oleh Susi. Dan begitu sampai di rumah Peter, Jack langsung menceritakan ancaman adiknya.

"Kau ini memang keterlaluan," kata Peter geram. "Masakan berbicara tentang rencana kita, padahal Susi ada dalam kamar! Kau ini konyol, Jack. Tapi tak apalah! Bisa saja kita mengundurkan saat keberangkatan, menjadi setengah jam lebih lambat. Tapi ingat — jangan sampai ketahuan adikmu lagi!"

Sabtu pagi pukul sepuluh lebih seperempat, jadi setengah jam lebih lambat daripada rencana semula, para anggota Sapta Siaga berkumpul di depan rumah Peter dan Janet. Semua membawa sepeda masing-masing.

Bekal biskuit dan limun, juga tidak dilupakan. Itu ide Janet, yang langsung disetujui kawan-kawannya.

Jack datang paling lambat. Ia mendayung sepedanya dengan sekuat tenaga.

"Maaf, aku agak terlambat," katanya dengan napas terengah-engah. "Tapi aku tadi masih ingin memastikan dulu, bahwa Susi dan Binki tidak ada. Aku khawatir mereka mengintai di salah satu tempat, dan begitu aku berangkat lantas langsung membuntuti!"

"Di mana mereka sekarang?" tanya Peter.

"Aku tidak tahu. Tapi sepeda mereka kulihat tadi masih ada dalam gudang, jadi kita aman," kata Jack lega. "Sudah kutanyakan pada Ibu di mana kedua anak itu, dan kata Ibu, ia mendengar mereka berbicara hendak berbelanja — jadi soal itu beres!"

"Walau begitu, kita perlu waspada terus — sampai keadaan benar-benar aman," kata Peter. "Aku tak ingin kedua anak itu mengacau rencana kita."

Tapi karena baik Susi maupun Binki tetap tidak nampak batang hidungnya, tak lama kemudian Sapta Siaga sudah melupakan mereka. Lagipula sepeda kedua anak itu kan masih ada dalam gudang — jadi takkan mungkin mereka pergi jauh!

Ketika anak-anak sudah sampai di bagian jalan menanjak melingkari bukit dan menuju ke puri yang terdapat di puncak, mulai terdengar napas terengah-engah. Satu per satu turun dari sepeda, meneruskan dengan

berjalan kaki sambil menuntun sepeda masing-masing. Jalan terlalu terjal, tidak sanggup mereka naik sepeda terus di situ. Jalan itu sendiri tidak langsung mengarah ke puri, tapi lewat di depannya. Dari jalan itu ke puri, masih agak jauh. Anak-anak harus melewati pintu pagar, lalu menyusur jalan sempit ke puri. Mereka menumpukkan sepeda ke pagar semak, lalu memanjat pintu pagar yang tertutup. Bekal makanan dan minuman mereka bawa, karena mereka bermaksud hendak piknik dalam bangunan kuno itu.

Masih jauh juga perjalanan mendaki bukit. Sambil berjalan, mereka memperhatikan puri dengan tajam. Siapa tahu, akan nampak muka seseorang yang kebetulan memandang dari balik salah satu jendela. Tapi kewaspadaan mereka tidak membawa hasil.

Burung gagak terbang berkawan-kawan di atas kepala, sambil berkaok-kaok terus. Rupanya merasa terganggu karena anak-anak datang. "Kaok, kaok," seru mereka. Atau kalau didengar dengan telinga Jack, bunyinya, "Syaak, syaak!" Dan Jack langsung menjawab.

"Kalian semua sudah kenal padaku rupanya," kata anak itu. "Apa kabar, Gagak Hitam?"

"Konyol, ah!" kata Peter, sambil tertawa. "Bukan main — banyak sekali mereka di sini! Nah — sekarang apa yang kita lakukan dulu? Melihat-lihat tempat ini — turun memeriksa ruangan bawah tanah? Atau makan dulu?"



"Kita masuk saja ke dalam, lalu makan di situ," kata Barbara. "Tiupan angin di sini kencang. Aku kedinginan! Dan juga lapar! Sehabis makan, kita melihat-lihat."

Anak-anak lantas berbondong-bondong menaiki jenjang dengan yang sudah pecah-pecah, lalu masuk lewat gerbang besar yang sudah tidak berpintu lagi. Sesampai di serambi dalam yang luas, mereka tertegun karena heran. Pada satu sisinya, serambi itu penuh dengan ranting dan dahan yang bertumpuk-tumpuk!

"Siapa yang menaruhnya di situ?" kata Jack heran. Tapi kemudian ia mengerti. "Ah, tentu saja! Kawananku gagak! Mereka membuat

sarang dalam menara, dan ranting-ranting ini tentunya terjatuh dari atas. Dari tahun ke tahun, makin lama makin banyak!"

Anak-anak mendongak, memandang ke atas menara. Mereka bisa melihat kebiruan langit, lewat sebuah lubang persegi empat. Lubang itu dulu tempat asap keluar dari tempat pendiangan besar yang terdapat di bawah, di serambi. Tempat pendiangan dari batu itu nyaris tak nampak lagi, tertimbun ranting kering yang berserakan sampai ke lantai serambi. Ranting-ranting berderak-derik terpijak kaki anak-anak, ketika mereka berjalan di atasnya.

Agak lebih jauh ke sebelah dalam, pada ambang pintu yang terbuat dari batu berukir, terpasang papan pengumuman dengan tulisan "AWAS! BERBAHAYA!" Anak-anak memandang ke ruangan yang terdapat di balik ambang pintu. Mereka melihat sebuah ruangan luas. Salah satu dindingnya sudah pecah-pecah. Tak lama lagi pasti roboh.

"Jangan masuk," kata Peter dengan segera. "Kurasa takkan mungkin ada orang bersembunyi di situ — karena tempat ini kelihatannya sangat mengkhawatirkan keadaannya!"

"Ssst!" desis Janet. "Jangan bicara tentang tempat persembunyian, Peter! Jika di sini memang ada orang, katamu itu mungkin terdengar olehnya!"

"Betul juga," kata Peter. "Yuk, kita lanjutkan menyusur serambi ini. Kurasa kita akan menemukan ruangan-ruangan lain, semua

dalam keadaan hampir roboh! Ayo," ajaknya, lalu menambahkan sambil berbisik, "dan buka mata baik-baik, siapa tahu kita bisa melihat orang bersembunyi di sini. Ikut aku!"

Bab 9

Saat-saat Tegang

TAPI keadaan di situ biasa-biasa saja. Tidak ada yang misterius. Namun ketika mereka sampai di suatu ruangan gelap yang keliha-
tannya dulu merupakan ruangan dapur, tiba-tiba Jack tertegun lalu menuding ke suatu tempat.

Kawan-kawannya memandang ke arah yang ditudingnya. Mereka melihat bekas semacam api unggun. Nampak ranting-ranting yang sudah terbakar setengahnya. Pam berseru kaget, ketika menjamah salah satu ranting yang ada di situ.

"Eh — rantingnya masih terasa hangat! Rupanya api unggun ini belum lama padam!"

"Ssst — jangan terlalu keras berbicara," desis kawan-kawannya. Anak-anak menoleh ke belakang dengan perasaan curiga. Karena siapa tahu, jangan-jangan orang yang menyalakan api unggun itu, masih ada di sekitar situ.

Peter membungkuk, lalu menyentuh ranting-ranting yang agak hangus. Ya, memang masih terasa panas! Ia juga melihat bahwa api itu seakan-akan buru-buru dipadamkan. Nampaknya seperti diinjak-injak!

"Bicaralah dengan suara normal, tentang soal-soal lain," kata Peter berbisik. "Cerita tentang soal biasa, tapi buka mata kalian!"

Setelah itu Peter naik undak-undakan rendah, menuju sebuah bangku batu yang terdapat dalam suatu relung di dinding. Anak-anak ikut dengannya. Di atas bangku tergeletak selebar surat kabar. Dengan segera mereka menyambarnya.

"Itu koran kapan? Kalau masih baru, itu buktinya bahwa akhir-akhir ini ada orang di sini," kata Colin. Cepat-cepat ia melihat tanggal terbit yang tertera di halaman depan.

"Ah, bukan koran baru," katanya agak menyesal. "Lihatlah terbitan tanggal 16 September. Koran tua!"

"Mungkin dibawa pelancong, lalu ketinggalan di sini," tebak Peter. "Bulan September, puri ini masih terbuka untuk dikunjungi turis. Yuk — kita meneruskan penyelidikan."

Tapi ternyata hasilnya mengecewakan. Mereka tidak berhasil menemukan apa-apa, yang bisa dijadikan petunjuk. Beberapa puntung rokok, beberapa batang korek api yang sudah terpakai bungkusannya kertas bekas tempat menaruh permen.

"Semuanya tak ada gunanya bagi kita," kata Peter kecewa.

"Kita makan saja dulu," usul George. Ia sudah bosan menyusup ke sana-sini, tanpa memperoleh hasil. "Aduh, tanganku kotor sekali. Lihatlah!"

"He — apakah tangga ini menuju ke ruangan bawah tanah?" Tiba-tiba terdengar Barbara berseru. Kawan-kawannya menoleh. Anak itu berdiri di bawah sebuah pengumuman yang ditulis dengan tangan, dan bunyinya, "RUANGAN BAWAH TANAH. BERBAHAYA! DILARANG TURUN!"

"Ya, betul! Baca saja pengumuman itu," kata Peter. "Satu hal sudah pasti — kita tidak akan turun ke bawah. Aku tidak mau mengambil risiko, tiba-tiba kejatuhan tembok tua!"

"Yuk, kita makan di sini saja," kata Jack, sambil duduk di bangku batu. "Tempat ini pas-pasan bagi kita semua. Wah, bukan main puri ini. Pasti jaman dulu banyak sekali kejadian hebat di sini!"

Anak-anak lantas duduk berdesak-desakan di bangku batu yang kasar dan dingin itu, lalu mulai makan dan minum.

"Mungkinkah di sini benar-benar ada orang lain kecuali kita — bersembunyi di salah satu sudut?" bisik Pam sambil mengunyah biskuit.

"Mungkin saja," balas Peter, juga dengan berbisik. "Mungkin dalam ruangan bawah tanah! Soalnya takkan ada orang normal yang mau turun ke sana, setelah melihat pengumuman itu!"

"Tidak enak rasanya membayangkan ada orang bersembunyi dalam ruangan gelap dan seram di bawah," kata Barbara. Terbayang olehnya tempat yang gelap, lembab dan

berbau pengap. "Mudah-mudahan saja kita tidak mendengar bunyi yang aneh-aneh!"

"Jangan konyol!" tukas George. "Untuk apa...."

George tertegun, karena tiba-tiba terdengar bunyi aneh. Anak-anak mendengarnya semua. Mereka mengejang ketakutan.

"Huuuu," bunyi suara aneh itu. "Huuuuu-huuuu..."

Kedengarannya seperti suara burung hantu yang sedih.

Barbara terlonjak, karena lengannya dengan tiba-tiba disambar oleh Pam.

"Dengar — ada orang dalam ruangan bawah tanah!"

"Huuuu-aaahhhhuuuuiiii," sekali lagi terdengar suara menyeramkan itu.

Pam terpekik kaget, menyebabkan kawan-kawannya meloncat ketakutan. Pam bergegas turun dari bangku. lalu lari sambil menjerit-jerit menuju serambi depan. Dengan segera Jack menyusulnya. Anak-anak sedang sibuk mengemaskan perbekalan mereka, ketika tiba-tiba mereka dikagetkan bunyi lain. Datangnya juga dari ruangan bawah tanah.

BUM-BUM-Bum!

"Cepat — lari!" seru Peter. Ditariknya Janet, disuruhnya lari lebih dulu. "Kembali ke sepeda kita!"

"Bunyi tembakankah itu tadi?" tanya Barbara ketakutan. Sambil lari terus, anak-anak mendengar bunyi yang sama beruntun-

runtun, datang dari arah ruangan bawah tanah.

"Entah bunyi apa!" kata Peter. "Lihatlah, burung gagak pun sampai ikut ketakutan. Bising sekali mereka berkaok-kaok! Apakah yang sedang terjadi di dalam puri?"



Bunyi Gaib

MEREKA berhenti berlari, ketika sampai dengan selamat di tempat sepeda mereka dikumpulkan. Peter merasa agak malu, karena tadi tergesa-gesa lari.

"Bagaimana jika kita yang laki-laki kembali ke sana, untuk menyelidiki bunyi apa itu tadi?" katanya. "Maksudku — rasanya yang terdengar tadi bukan bunyi tembakan — karena tidak begitu nyaring."

"Pergilah sendiri kalau mau! Aku tidak mau menantang bahaya," Jawab Colin. "Yang pasti, di sana terjadi sesuatu! Laporkan pada polisi kalau mau — biar mereka saja yang menangani. Orang dewasa saja pasti ketakutan mendengar bunyi melolong serta letusan tadi — apalagi kita!"

"Kita mengadakan rapat mengenainya!" kata George. "Perlu ditentukan, apa yang akan kita lakukan. Kita tahu di sana ada orang. Tapi kenapa ia bersembunyi? Dan apa yang dilakukannya dalam ruang bawah tanah — lalu ribut-ribut seperti tadi? Apakah ia hendak menakut-nakuti kita? Apakah ada yang dirahasiakannya?"

"Sebaiknya kita mengadakan rapat, begitu kita pulang," kata Janet.

"Aku tidak bisa hadir. Ada les musik pukul dua belas lewat seperempat," kata Pam menyesal. "Kalian jangan mengadakan rapat tanpa aku, ya?"

"Yah, kalau begitu nanti sore saja — pukul tiga," kata Peter. "Ingat semboyan kita, teleskop — dan jangan lupa memakai lensa."

"Nanti sore aku tidak bisa datang," kata Jack. "George juga tidak! Kami ada latihan sepakbola. Besok sore sajalah kita rapat."

"Baiklah. Besok sore, pukul enam," kata Peter. "Harap datang tepat pada waktunya. Jika ada waktu siang ini, aku akan mengamati puri dengan teleskop. Ada sesuatu yang sedang terjadi di sana!"

Anak-anak pulang dengan lesu. Ketiga anak laki-laki menyesal, kenapa tadi tidak turun ke ruangan bawah tanah. Atau paling sedikit mengintip ke sana, untuk melihat apa yang terjadi di situ.

"Tapi kita toh tidak bisa melihat apa-apa, karena tidak membawa senter," kata Peter. "Bunyi tadi mirip sekali suara burung hantu. Tapi kalau burung hantu, juga tidak mungkin! Mana ada burung hantu bisa menimbulkan suara letusan!"

Jack pulang. Ia berharap, semoga Susi dan Binki belum pulang, supaya tidak bertanya-

tanya padanya mengenai pengalamannya pagi itu. Jack melihat sebentar ke dalam gudang. Sepeda Susi dan Binki masih ada di situ. Bagus! Rupanya mereka belum kembali dari berbelanja.

Sedang Peter, begitu sampai ke rumah langsung mengambil teleskop dari dalam gudang. Skippy melonjak-lonjak senang, mengelilinginya. Anjing spanil itu sama sekali tidak senang ditinggal sendiri di rumah pagi itu, lantas berbaring sambil merajuk dekat pendiang. Ketika Peter dan Janet kembali, ia begitu gembira, sehingga tidak bisa tenang sekejap pun.

Peter membawa teleskop ke kamar loteng, lalu memasangnya di ambang jendela. Skippy mengendus-endus alat pembesar itu dengan penuh perhatian.

"Kalau mau melihat dengan mata, bukan dengan hidung," kata Peter. Kemudian ia mendekatkan matanya ke teleskop, yang diarahkan ke puri. Seketika itu juga ia kaget. Astaga! Ada orang berdiri di ambang gerbang depan puri!

Tapi sebelum Peter sempat melihat lebih jelas, tahu-tahu Skippy melonjak minta dibelai. Sebagai akibatnya, teleskop tergo-ling.

"Anjing goblok!" kata Peter jengkel, sambil buru-buru menegakkan teleskop kembali. Ketika letaknya dirasakan sudah beres, Peter buru-buru meneropong lagi.



Tapi di ambang gerbang tidak nampak siapa-siapa lagi. Peter jengkel karenanya.

"Kenapa mesti tadi kau melonjak, Skip?" katanya kesal. "Aduh — sekarang Ibu lagi memanggil! Nanti kalau aku kembali ke sini, tak ada orang lagi di sana."

Ternyata banyak juga tugas yang harus dilakukan oleh Peter untuk ibunya. Sepagi itu ia sibuk terus. Sorenya, ia harus menyelesaikan pekerjaan rumah untuk sekolah. Padahal ia sudah tidak sabar lagi, ingin cepat-cepat meneropong puri. Janet juga begitu perasaannya — tapi ia pun terus-menerus sibuk dengan berbagai macam tugas.

Ketika pada akhirnya ada kesempatan bagi mereka untuk meneropong lagi, tak ada hal menarik yang bisa mereka perhatikan dengan teropong. Kedua anak itu sangat kecewa. Teleskop dikembalikan ke tempat simpanannya dalam gudang.

"Jangan kecewa, Peter," kata Janet. "Kita kan mengadakan rapat besok sore — dan aku punya permen coklat sekaleng penuh! Pasti akan asyik pembicaraan kita tentang pengalamannya dalam puri tadi pagi."

Hari Minggu sore, anak-anak tiba pada waktunya. Beruntun-runtun mereka menyebutkan semboyan, 'Teleskop'. Menurut George, tidak gampang melupakan kata semboyan yang itu!

Setelah semua duduk dalam gudang yang hangat, Peter memandang berkeliling seben-

tar. Ia hendak meneliti, apakah semua memakai lencana keanggotaan mereka. Ya — pada setiap kelepak jas tersemat lencana SS. Janet membagi-bagikan permen coklat kepunyaannya. Setelah itu rapat dimulai.

"Entah karena alasan apa, tapi sudah pasti ada orang bersembunyi dalam puri," kata Peter memulai pembicaraan. "Dan orang itu tidak mau ada orang lain tahu bahwa ia bersembunyi di situ — karenanya ia menakutkan kita, supaya lari! Tidak enak hatiku sekarang. Konyol! Orang yang bersembunyi itu pasti tahu bahwa kita cuma anak-anak, yang tentu lari tunggang-langgang jika mendengar suara-suara yang menakutkan!"

"Ya, aku juga sudah berpikiran begitu," kata Jack.

"Tapi kedengarannya tadi menyeramkan," kata Pam, sambil bergidik sebentar. "Biar diupah berapa pun, aku tak mau pergi lagi ke sana."

"Tidak ada yang mau memberi upah padamu," kata Peter. "Jadi kalau bicara yang betul! Menurut perasaanku kini, sikap kita tadi penakut."

"Tapi letusan tadi?" kata Barbara. "Nyaring dan mengerikan! Ditambah pula dengan suara mengerang dan melolong-lolong!"

"Pakai akal kalian dong!" tukas Peter. "Menurut pendapatku...."

Peter tidak melanjutkan kalimatnya, karena saat itu dari luar gudang terdengar suara melolong. Persis seperti yang di dengar Sapta Siaga tadi pagil

"Huuu,huuuuuu!"

Ketujuh anak yang di dalam gudang kaget setengah mati. Skippy menggonggong nyaring, lalu lari ke pintu dan menggaruk-garuknya dengan marah. Kecuali suara berisik garukan kuku Skippy ke daun pintu, dalam gudang sunyi senyap. Suara melolong juga terhenti dengan tiba-tiba.

Namun detik berikutnya terdengar letusan beruntun-runtun.

TARR! TARR! TARRR!

"Aku takut!" bisik Pam, sambil mencengkeram lengan Berbara, sehingga anak itu semakin kaget.

"Huuuuuu!" TARRTARR!

Tapi setelah itu terdengar sesuatu yang dikenal baik oleh anak-anak Sapta Siaga. Suara cekikikan ditahan. Jack dan Peter berteriak marah, lalu memburu ke pintu.

"Susi! Binki! Anak-anak bandel!"

Pintu mereka bentangkan dengan tiba-tiba, menyebabkan kedua anak perempuan yang cekikikan di luar tidak sempat lari. Jack melompat ke luar, langsung menangkap Susi. Binki sebenarnya bisa melarikan diri. Tapi melihat kawannya tertangkap, ia pun kembali untuk menolong. Sebagai akibatnya. Binki

ikut tertangkap. Kedua anak itu diseret masuk ke dalam gudang, lalu dihenyakkan sehingga terduduk di atas dua buah kotak.

"Sekarang katakan apa maksud kalian dengan perbuatan tadi!" kata Peter. Ia sangat marah, sehingga bicaranya terbata-bata.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

Cerita Susi

"Aku tak mau mengatakan apa-apa, jika kaubentak-bentak terus," kata Susi. "Aku dan Binki akan menjerit nanti, jika kalian jahil terhadap kami."

"Jahil?! Kami jahil? Bagaimana dengan dirimu serta Binki?" seru Janet penasaran. "Mengacau rencana kami! Pasti kalian yang kemarin berada dalam ruangan bawah tanah — melolong-lolong, dan — yah, bunyi letusan apa itu tadi?"

"Itu bukan letusan," kata Susi sambil terkekeh. "Mau dengar lagi?" Susi dan Binki tertawa geli. Kelihatannya puas sekali, berhasil mengejutkan Sapta Siaga.

Susi mengambil segenggam balon karet dari dalam kantong, lalu ditiupnya sebuah. Balon menggembung dengan cepat. Setelah besar, Susi memegangnya dengan lengan terentang. Tahu-tahu Binki memasukkan jarum pada balon, dan — TARR!

"Itulah yang membikin kalian lari pontang-panting! Bunyi balon pecah, serta lolongan kamil!" kata Binki sambil nyengir bandel. Jarum besar yang dipakainya menusuk balon

tadi, disematkannya kembali ke balik kelepak jasanya.

"Bagaimana — seram tidak bunyi lolongan kami dalam ruangan bawah tanah kemarin?" tanyanya.

"Kalian sebetulnya tidak boleh masuk ke sana," kata Peter galak. "Kalian tidak melihat pengumuman yang terpasang di sana? Atau — kaliankah yang menaruhnya di situ?"

"Bukan, bukan kami. Tapi sewaktu aku ke puri itu musim panas ini bersama beberapa teman, pengumuman itu belum ada," jawab Binki. "Karena itu menurut pendapatku takkan begitu berbahaya turun ke bawah. Lagipula pengumuman itu cuma ditulis dengan tangan! Bukan seperti seharusnya, kayak pengumuman lainnya yang ada di sana."

"Betul juga," kata Jack mengingat-ingat. "He mungkinkah orang yang bersembunyi di sana yang memasang pengumuman itu, untuk mencegah orang turun ke bawah?"

"Supaya tidak menemukan barang yang disembunyikannya di situ!" seru George. "Memang dasar Susi, tak pernah mengacuhkan peringatan orang!"

"Adakah sesuatu yang kalian lihat di sana?" tanya Peter. "Kalau ada, katakan dengan segera!"

"Ya, memang ada," jawab Susi. "Tapi bertanyalah dengan sopan. Kalau tidak, aku tidak mau membuka mulut."

Peter mendelik. Adik Jack ini memang keterlaluhan, pikirnya. Dan Susi menatapnya sambil nyengir.

"Bilang, 'Aku memohon dengan sangat, Susi'," katanya. Peter yang malang — ia terpaksa menuruti keisengan Susi. Soalnya, ia ingin sekali mengetahui ada apa dalam ruangan bawah tanah.

"Aku memohon dengan sangat, Susi," kata Peter ketus.

"Tidak, aku tidak mau jika begitu! Harus dengan suara yang sopan sekali," kata Susi.

"Susi!" bentak Jack. "Jika kau meneruskan permainanmu ini, kuhajar kau nanti! Aku malu melihat tingkahmu, mempermainkan Peter seperti begitu. Aku — aku...." Jack terbata-bata.

"Ya deh, ya deh! Akan kuceritakan apa yang kami lihat di sana," kata Susi buru-buru. Ia tahu, Jack pasti akan benar-benar menamparnya, jika ia masih berani melanjutkan keisengannya. "Sekarang, dengarkan baik-baik!"

Para anggota Sapta Siaga mendengarkan dengan penuh perhatian, sementara Susi menceritakan pengalamannya bersama Binki kemarin pagi. Binki duduk di samping Susi. Sekali-sekali ia mengangguk, membenarkan cerita Susi.

"Yah," kata Susi membuka cerita, "kami kan tahu kalian berniat hendak pergi ke puri!"

Kami juga mengetahui sangkaan kalian, bahwa ada orang bersembunyi di situ, karena aku mendengar pembicaraan Jack di telepon. Lalu kami bermaksud ke sana pula, mendului kalian. Maksud kami, hendak mempermainkan kalian."

"Ya, baiklah — tapi bagaimana cara kalian pergi ke sana? Aku melihat sepeda kalian, masih ada dalam gudang," kata Jack.

"Rupanya abangku ini lupa, masih ada kendaraan yang namanya bis," kata Susi. "Kami naik bis yang lewat di bukit itu, serta berhenti di puncaknya. Begitu berhenti, kami cepat-cepat turun. Kami lantas melintasi padang rumput, menuju ke puri — ke belakangnya, bukan ke depan — karena siapa tahu, kalian tiba lebih pagi!"

"Astaga, bis! Kenapa tidak sampai ke situ pikiran kita?" keluh Jack. "Jadi kalian sudah ada di sana, jauh sebelum kami tiba?"

"O ya! Dan ketika kami menyelinap ke belakang puri, kami melihat seseorang duduk di atas sebangkah batu. Orang itu sedang sibuk melukis puri."

"Wanita itu kaget sekali ketika kami tiba-tiba saja sudah ada di belakangnya," sela Binki. "Ia tidak mendengar kami datang, karena kami berjalan di atas rumput."

"Kalian sempat berbicara dengan wanita itu?" tanya Peter. "Menurut sangkaan kami,



yang di puri itu laki-laki, bukan wanita. Orang yang kulihat lewat teleskop, nampaknya memakai topi pet yang umum dipakai laki-laki."

"Wanita itu tidak memakai pet," kata Susi, yang sementara itu sudah asyik bercerita. "Tapi rambutnya disanggul tinggi di atas kepala. Mungkin sanggulnya itu yang kau-sangka pet, dilihat dari jauh. Yah...."

Tiba-tiba Skippy menggeram, lalu lari menghampiri pintu.

"Ada orang datang!" kata Pèter. "Siapa di luar?"

Terdengar pintu diketuk, disusul suara juru masak yang selalu riang.

"Aku tak mau masuk, karena aku tahu kalian sedang membicarakan urusan rahasia," katanya. "Kutinggalkan saja hidangan kue selai untuk kalian di depan pintu. Kalian kan bertujuh?"

"Tidak, bukan tujuh, tapi sembilan — atau tepatnya sepuluh, termasuk Skippy," seru Susi, sebelum ada anak lain yang sempat menjawab. "Petang ini sedang berlangsung rapat Sembilan Siaga!"

"Wah, kalau begitu salah seorang di antara kalian harus datang ke rumah, untuk mengambil dua lagi," kata juru masak, lalu pergi lagi.

"Mana ada Sembilan Siaga!" tukas Janet.

la menatap Susi sambil merengut. "Kami tidak mau membagimu kue!"

"Baiklah, kalau begitu kami pulang saja," kata Susi. "Yuk, Binki!"

Kedua anak bandel itu berdiri, lalu berjalan menuju ke pintu.

Bab 12

Lanjutan Cerita Susi

PETER menyadari, pihaknya sekali itu kalah. Sapta Siaga masih memerlukan keterangan Susi. Peter mengeluh.

"Ya deh, kau menang," katanya. "Duduklah kembali — kau boleh ikut makan bersama kami! Colin, tolong ambilkan tiga potong kue selai lagi di dapur, satu untuk Skippy."

Sementara Colin pergi diikuti oleh Skippy, anak-anak yang lain menunggu dalam gudang. Mereka memandang Susi dengan perasaan sebal. Anak itu benar-benar keterlaluan. Sedang Susi sendiri, ia memandang berkeliling sambil tersenyum bandel. Malam itu ia menang! Tahu rasa sekarang, Sapta Siaga yang sombong, pikirnya.

Tak lama kemudian Colin sudah kembali lagi, membawa kue tambahan. Anak-anak mulai makan dengan nikmat.

"Nah, mengenai wanita yang sedang melukis itu," sambung Susi sambil mengunyah kue, "katanya kami lebih baik jangan masuk ke puri, sebab berbahaya! Kami mengucapkan terima kasih atas peringatannya — tapi tentu saja sebetulnya kami tetap bertekad masuk, tanpa dilihat wanita itu!"

"Dasar bandel!" tukas Jack.

"Kami masih mengobrol sejenak dengan wanita itu, untuk mengetahui apakah ada ceritanya yang menarik," kata Susi. "Tapi ternyata sama sekali tidak ada! Ia cuma mengatakan senang sekali pada puri kuno itu. Ia melukisnya, dengan harapan akan bisa menjual hasil lukisannya. Kata wanita itu, lukisan-lukisan serta barang-barangnya yang lain semua disimpan dalam puri. Katanya tempat itu aman, karena pada musim dingin tak ada orang datang ke sana."

"Kelihatannya kecurigaan kita selama ini sama sekali tidak beralasan," kata Peter kecewa.

"Wanita itu juga sangat tertarik pada kami," kata Susi lagi. "Ya kan, Binki?"

"O ya — banyak sekali pertanyaan yang diajukannya! Ia terpingkal-pingkal, ketika Susi bercerita bahwa Jack serta kalian semua sedang dalam perjalanan ke sana, untuk melacak jejak seorang laki-laki yang bersembunyi dalam puri itu."

"Kau menceritakan hal itu padanya?" tukas Peter marah. "Dasar anak lancang mulut! Kau sama sekali tidak berhak membeberkan rencana kami."

"Ah, itu kan rencana konyol, jadi tidak apa-apa jika diketahui orang lain," kata Susi seenaknya. "Wanita itu bertanya, bagaimana kalian bisa melihat ada orang di puri dari pertanian ini — sebelumnya kami sudah bercerita bahwa kau tinggal di sini, Peter —

dan ia tertarik sekali mendengar bahwa kita punya teleskop yang disimpan dalam gudang ini, dan dengan alat itu kita bisa melihat puri dengan jelas sekali."

"Ya ampun, Susi! Itu juga kau ceritakan? Keterlaluan! Sekarang ia tahu bahwa kita mengamati segala kejadian di puri," keluh Peter. "Sungguh, kau ini rupanya benar-benar goblok! Seenaknya saja mengoceh di depan seseorang yang tak kau kenal!"

"Dan kau juga goblok, menyangka di puri ada kejadian aneh," balas Susi. "Padahal yang ada di sana, cuma seorang wanita yang sedang melukis! Tak ada orang bersembunyi di sana. Kata wanita itu, tiap malam ia turun ke desa yang terdapat di belakang puri. Ia menginap di sana. Dan kecuali kita, sejak ia ada di puri belum ada orang lain datang ke situ." Susi tertawa. "Nah, mana misteri kalian sekarang?"

Para anggota Sapta Siaga merasa kecewa, dan sekaligus juga marah. Sebelum Susi campur tangan, keadaan sangat mengasyikan bagi mereka! Dan sekarang — tidak ada apa-apa lagi yang menegangkan!

"Kalian melihat sesuatu dalam ruangan bawah tanah?" tanya Peter, setelah diam beberapa saat.

"Cuma barang-barang yang biasa dimiliki pelukis," jawab Susi. "Nanti dulu — apa yang kita lihat di sana, Binki?"

"Lukisan," kata Binki. "Lukisan-lukisan, tanpa bingkai. Menurut perasaanku, lukisan

itu semuanya terlalu gelap. Jelek! Kurasa itulah hasil lukisan wanita yang kami jumpai di luar. Tentu saja lukisan-lukisan itu ditutup dengan selubung. Kami hanya sempat mengintipnya sebentar. Di situ juga ada setumpuk selimut, serta beberapa buah kaleng."

"Kata wanita itu, ia masih akan tinggal beberapa hari lagi di situ untuk menyelesaikan lukisannya. Kalau hujan, ia berteduh



dalam puri," kata Susi. "Kurasa saat itulah kalian melihatnya, sewaktu sedang memandang ke luar dari jendela menara. Ia juga makan dalam puri, kecuali sarapan dan makan malam. Untuk makan, ia cukup membuka kaleng saja."

"Cara hidup yang aneh," kata George. "Yah, begitulah persoalannya! Coba kita juga pergi ke belakang puri, pasti kita akan bertemu pula dengan wanita itu. Sayangnya, kita langsung masuk dari gerbang sebelah depan. Kalian tentunya saat itu sudah menunggu-nunggu kami. Dan begitu kami datang, kalian bergegas ke ruangan bawah tanah, untuk meledakkan balon konyol itu."

"Kami setengah mati tertawa, ketika mendengar kalian menjerit-jerit ketakutan, lalu lari pontang-panting ke luar," kata Binki, lalu cekikikan lagi.

"Diam!" bentak Jack. Ia sudah bosan menghadapi Susi dan Binki. "Ayo pergil Pulanglah ke rumah!"

"Sebetulnya kami ingin memakai teleskop, jika kalian tidak berkeberatan," kata Susi. Sopan sekali ia berbicara. "Malam ini kebetulan langit cerah, dan bulan juga kelihatan."

"Tidak bisa! Rapat selesai," kata Peter tegas. "Dan jangan coba-coba berbuat iseng dengan teleskop malam ini. Tidak boleh!"

"Teleskop kan bukan kepunyaanmu," kata Susi. Ia langsung marah. "Setengahnya

milikku! Aku cuma mengizinkan kalian memakai bagianku itu! Aku...."

"Diam, Susi! Ayo, ikut pulang dengan aku," kata Jack. Digenggamnya lengan adiknya itu kuat-kuat. "Bikin malu orang saja!"

Ditariknya Susi ke luar. Binki mengikuti dari belakang. Peter menghembuskan napas lega.

"Syukurlah, mereka sudah pergi! Dasar anak-anak bandel! Nah — mudah-mudahan untuk sementara waktu mereka tidak merongrong lagi!"

Bab 13

Soal Teleskop Lagi

Susi dan Binki marah-marah, karena ditarik pulang oleh Jack.

"Padahal kami kan cuma ingin meneropong lagi," keluh Susi.

"Ah, alasan saja," tukas Jack. "Kalian cuma ingin mengacau!"

"Lepaskan tanganku," kata Susi. "Aku bisa berjalan sendiri."

"Kalau begitu jangan bertingkah," jawab Jack. Dalam hati ia merasa lega. Sulit baginya mengendalikan adiknya yang meronta-ronta terus. Dan begitu Jack melepaskan cengkramannya, kedua anak perempuan itu langsung lari. Jack melihat mereka menuju ke rumah. Ia menarik napas panjang. Enaknya diapakan, adik yang sebandel Susi?

Tapi sebetulnya Susi dan Binki tidak pulang. Tidak! Susi sudah bertekad hendak mengambil teleskop malam itu juga. Sebenarnya ia tidak kepingin lagi, tapi sifat keras kepalanya memaksa dirinya berbuat begitu. Ia tadi minta dengan baik-baik, tapi ditolak! Penolakan itu menyebabkan dia semakin bertekad. Memang begitulah sifat Susi!

Karenanya kedua anak itu tidak lantas pulang, tapi bersembunyi di balik gerbang

sebuah rumah. Mereka menunggu sampai Jack lewat. Setelah itu mereka lari lagi, kembali ke rumah Peter dan Janet. Napas mereka terengah-engah karena berlari terus, sehingga tidak bisa cekikikan seperti biasanya. Tapi mereka puas sekali, karena berhasil mengecoh Jack. Pasti saat itu ia sudah hampir sampai di rumah.

Dengan segera Susi dan Binki sudah sampai di gudang tempat rapat. Tempat itu kini gelap, karena Sapta Siaga sudah pulang semua. Pintu gudang sudah dikunci. Susi mengambil anak kunci yang disembunyikan di bawah batu, lalu membuka pintu.

"Kita meneropong bulan sebentar, supaya bisa mengatakan bahwa kita sudah melihatnya dengan teleskop," kata Susi. "Setelah itu kita simpan lagi. Pokoknya, kita sudah melaksanakan kemauan kita! Pasti Sapta Siaga marah-marah, jika mendengarnya!"

Sesaat kemudian, kedua anak bandel itu sudah asyik meneropong. Tapi rupanya bulan agak malu-malu. Bersembunyi di balik awan tebal, sehingga tidak bisa diperhatikan. Malam bukannya terang, tapi malah gelap.

"Coba ubah arah teleskop," kata Binki. "Kita meneropong puri, supaya bisa bercerita bahwa kita juga mengamati-amatinya!"

Karena itu Susi lantas mengarahkan teleskop ke puri, yang nampak samar di kejauhan.

"Nah, sekarang kita bisa...." kata Susi. Detik berikut ia tertegun. "He — apa itu? Binki, aku melihat cahaya dalam puri!"

"Dalam puri, katamu? Coba kulihat!" kata Binki, lantas melekatkan matanya ke bagian belakang teleskop. "Wah betul! Ada cahaya di sana. Rasanya seperti di lantai dasar! Di pintu gerbang?" tebaknya.

"Aku tidak tahu! Mungkin juga salah satu jendela sebelah bawah," kata Susi, sambil mendorong Binki ke samping. "Ya — itu dia, jelas sekali kelihatannya! Siapa yang ada di sana? Kata wanita pelukis itu, ia tidak pernah tidur di puri. Ia selalu pergi ke desa untuk minum teh pada sore hari, dan baru naik lagi ke puri keesokan paginya! Kurasa cahaya itu isyarat untuk seseorang! Ya — betul, rupanya di sana toh sedang terjadi sesuatu yang misterius!"

"Astaga! Kalau begitu, cepat-cepat saja kita laporkan pada Peter," kata Binki bersemangat. "Atau lebih baik jangan?"

"Tidak — kita ceritakan pada Peter," kata Susi. "Peter pasti marah, jika mendengar bahwa kita menemukan sesuatu lagi. Yuk, kita mendatangnya!"

Kedua anak itu masuk ke rumah Peter dan Janet. Ternyata pemimpin Sapta Siaga itu sedang bermain dengan Janet dalam kamar. Keduanya terkejut, melihat Susi dan Binki tiba-tiba masuk ke dalam kamar.

Peter sudah mau marah lagi, tapi cepat-cepat dipotong oleh Susi.

"Ada kabar penting," kata anak itu. "Ada orang di dalam puri, memberi isyarat cahaya."



"Baiklah! Menyesal kalian nanti!" seru Susi jengkel. "Akan menyesal kalian besok, karena tidak mau mendengarkan kata kami!"

Kedua anak itu pergi. Rasanya kepingin menangis, karena marah. Sekali itu mereka tidak bermaksud menipu. Betul-betul ada orang di dalam puri!

Kami melihatnya. Kami tadi memandang ke sana dengan teleskop. Lihat saja sendiri!"

Tapi Peter cuma tertawa mengejek, lalu duduk lagi.

"Ini pasti keisengan kalian lagi," katanya. "Aku heran, tidak bosan-bosannya kalian berbuat konyol. Kalau kalian mengira kami bisa kalian tipu lagi, percuma! Dan jika kalian tidak keluar saat ini juga, aku akan memanggil Ibu! Sudah bosan kami diganggu kalian malam ini."

"Tapi — Peter — kami tadi meneropong...." Binki yang mencoba menyela, langsung didorong keluar oleh Peter dan Janet. Susi juga ikut didorong. Pintu ditutup keras-keras, dan sekaligus dikunci dari dalam.

Kejadian Mengejutkan

KEESOKAN paginya sehabis sarapan, Peter dan Janet pergi ke gudang tempat rapat. Mereka hendak membereskan barang-barang yang masih tertinggal di sana sehabis rapat.

"Masih ada waktu dua puluh menit, sebelum kita harus berangkat ke sekolah," kata Peter, sambil merogoh-roguh ke bawah batu tempat anak kunci pintu gudang disimpan. Ia merogoh-roguh terus, sementara matanya semakin membesar. Akhirnya Peter berseru kaget, "He — tidak ada! Ke mana anak kunci itu? Aku tahu pasti, kemarin malam aku menaruhnya di sini."

"Pasti diambil Susi!" kata Janet sambil mengerutkan kening. "Tentu ia hendak mengganggu kita lagi. Anak itu memang keterlaluan!"

Keduanya lantas pergi ke pintu gudang. Mereka hendak memeriksa, apakah tulisan SS yang terpasang di sana, dirobek oleh Susi. Tapi ternyata tidak! Ketika mereka berpaling hendak pergi, tiba-tiba Janet berseru.

"Peter! Apak kunci itu ada di lubangnya! Susi lupa menyembunyikannya lagi! Anak tolol, kalau gudang tidak terkunci, kan ada kemungkinan orang masuk lalu mengambil barang-barang kita."

Kedua anak itu masuk ke dalam gudang. Mereka merasa jengkel terhadap Susi. Tapi keadaan di situ kelihatannya beres. Janet mengerutkan kening. Berpikir-pikir. Rasanya seperti ada sesuatu yang tidak terdapat di tempatnya. Tapi apa?

"Teleskop!" katanya dengan tiba-tiba. "Peter — mana teleskop itu? Tidak ada lagi di tempat yang biasal"

"Diambil Susi!" Peter sangat marah, sehingga bicaranya seperti orang gagap. "Hanya karena aku melarang dia memakainya, serta karena kita tidak mau mempercayai cerita konyolnya bahwa ada orang memberi isyarat dengan cahaya dari dalam puri. Kutelepon saja Jack sekarang juga!"

Jack kaget sekali ketika mendengar kabar itu. Ia cepat-cepat memanggil Susi.

"Ayo, kau harus bicara sendiri dengan Peter!" bentaknya. "Katakan padanya, di mana kalian menyembunyikan teleskop. Yang jelas, dalam gudang tidak ada!"

"Tapi kemarin malam kami memulangkannya ke sana," kata Susi. Dari nada suaranya yang terheran-heran, Jack merasa bahwa adiknya tidak berbohong. "Sungguh, kami sudah mengembalikan teleskop itu ke tempatnya yang biasa."

"Dan kau mengunci pintu lagi?" kata Jack meminta ketegasan. Susi memandang Binki — sementara mukanya berubah warna, menjadi merah padam.

"Wah, Jack — tidak, kurasa aku lupa mengunci lagi! Aku kemarin begitu marah karena Peter tidak mau percaya padaku. Teleskop kumasukkan begitu saja ke dalam gudang, lalu pintunya kubantingkan sehingga tertutup lagi. Setelah itu aku pergi cepat-cepat dari situ, bersama Binki. Aku tak ingat mengunci pintu lagi, serta menyembunyikan anak kuncinya ke bawah batu."

"Kami lupa, Jack," kata Binki takut-takut. "Ya, kami lupa mengunci pintu. Aduh Jack — teleskop yang bagus itu! Dicuri orang?"

"Kurasa ya," kata Jack ketus, lalu kembali ke pesawat telepon sambil mengomel. "Dasar goblok! Kalau kau begini terus, satu kali nanti kau pasti akan mengalami kesulitan besar, Susi! Untung teleskop itu milik kita sendiri, bukan kepunyaan orang lain!"

Lewat telepon diceritakannya pada Peter, bahwa Susi dan Binki sudah mengembalikan teleskop ke dalam gudang, tapi lupa mengunci pintu kembali. Peter marah sekali.

"Jadi orang yang menyelip malam-malam di situ, bisa masuk dengan mudah," katanya. "Dan tentu saja teleskop yang diambil, karena itulah barang yang paling berharga di situ. Aku harus lapor pada ayahku, Jack!"

"Wah, jangan dulu," kata Jack cemas. "Nanti Susi dimarahi! Aku tahu, anak ini memang bandel — tapi dia kan adikku, dan — yah, tentunya kau sendiri tahu bagaimana perasaanku."

"Baiklah, Jack. Kita tunggu saja sampai nanti malam, untuk melihat perkembangan selanjutnya," kata Peter. "Sebaiknya kita mengadakan rapat lagi! Pukul setengah enam tepat! Tapi jangan bilang pada Susi."

"Tentu saja tidak! Tapi adikku itu kelihatannya sangat bingung sekarang, sehingga kurasa ia takkan berbuat iseng untuk sementara waktu," kata Jack. "Aku sendiri ikut bingung. Aku tahu, kelihatannya Susi dan Binki sendiri yang mengambil teleskop itu, untuk menjengkelkan kita — tapi di pihak lain, Susi bukan pembohong, meskipun sifatnya selalu mengesalkan hati!"

"Aku juga tahu," kata Peter, menenangkan perasaan Jack. "Baiklah. Jadi nanti sore kita rapat, pukul setengah enam. Akan kukabari teman-teman yang lain!"

Sore itu para anggota Sapta Siaga berkumpul lagi dalam gudang. Suasananya lain daripada biasa. Tidak terdengar suara tertawa. Rapat kali itu serius. Semua sudah tahu tentang teleskop, karena diceritakan oleh Peter dan Janet. Dan sekarang — tindakan apa yang harus diambil?

Rencana Hebat

"Jack — lebih baik kau dulu menyampaikan laporan tentang Susi," kata Peter sebagai ketua rapat.

Jack lantas mulai bicara. Ia bercerita, tentang Susi yang lupa mengunci pintu. Katanya, adiknya itu sangat menyesal, serta minta maaf.

"Kata Susi, ia mau disuruh berbuat apa saja, untuk membantu kita menemukan teleskop itu kembali," kata Jack mengakhiri laporannya. "Aku sendiri merasa kecewa! Untung barang itu kepunyaanku sendiri, bersama Susi! Bayangkan, kalau milik orang lain." Saat itu Jack sudah merasa tidak enak, apalagi jika adiknya menghilangkan barang kepunyaan orang lain!

"Kami juga kecewa, Jack," kata Peter. "Kami percaya padamu, waktu kau mengatakan bukan Susi yang mengambilnya."

"Dan rasanya kita juga harus mempercayai ceritanya, bahwa ia kemarin bersama Binki melihat cahaya di dalam puri, ketika sedang meneropong ke arah sana," kata Jack serius. "Aku tahu, Susi menjengkelkan sekali — tapi

terus-terang saja, aku belum pernah mengalami adikku itu berbohong. Memang, ia sering menipu, membuat kita mempercayai berbagai kekonyolan yang diceritakannya. Tapi jika sungguh-sungguh bohong, Susi tidak pernah melakukannya. Jadi jika dikatakannya bahwa kemarin malam ia melihat cahaya dalam puri, maka ia benar-benar melihatnya."

"O, begitu," kata Peter. "Nah, bagaimana pendapat kalian? Kita percayai atau tidak cerita Susi?"

"Aku percaya," kata Pam. "Susi keras kepala dan gemar mengganggu orang, tapi di sekolah aku belum pernah mendengarnya membohong sedikit pun, juga tidak untuk menghindarkan diri dari omelan guru. Susi tidak mau merendahkan diri. Ia selalu memilih, lebih baik kena hukuman."

"Anak itu sifatnya mirip laki-laki," kata Barbara. Kawan-kawannya memandang dengan heran. "Ah, kalian kan tahu maksudku," katanya melanjutkan. "Susi tabah dan berani, acuh tak acuh — dan tidak gampang menangis. Setianya pada kawan bukan main! Kalau dia anak laki-laki, aku akan senang sekali padanya. Tapi karena perempuan, malah menjengkelkan saja!"

Anak-anak melongo. Barbara yang pendiam ternyata bisa juga berbicara panjang lebar. Biar tidak begitu jelas apa yang dimaksudkannya!

"Aku mengerti maksudmu, Barbie," kata Janet. "Sekarang kita maafkan saja dia — dan kita beri kesempatan padanya untuk membantu, jika dia sendiri mau."

Tapi anak-anak yang laki-laki langsung memprotes. Tidak — mereka tidak memerlukan bantuan dari Susi! Dalam hati mereka khawatir, jangan-jangan nanti ternyata bahwa Susi lebih cerdik daripada mereka sendiri.

"Kita kembali pada pokok persoalan semula," kata Peter. "Jadi kita percaya bahwa Susi melihat cahaya dalam puri! Tapi itu berarti, wanita pelukis yang dijumpai oleh Susi dan Binki, tidak berkata sebenarnya ketika ia bercerita bahwa ia tidak pernah ada di puri pada malam hari! Dan kelihatannya, cahaya yang nampak itu memang isyarat. Baiklah! Sekarang, kepada siapa isyarat itu ditujukan — dan untuk apa?"

"Bagaimana jika kita yang laki-laki pergi ke puri malam ini juga, dan mengadakan penyelidikan di sana?" kata Colin. "Aku agak malu sekarang, karena lari pontang-panting ditakut-takuti oleh Susi dan Binki. Perasaanku baru akan enak kembalil jika kita pergi lagi ke puri untuk menyelidiki apa yang sedang terjadi di sana!"

Peter dan Jack mengangguk. Begitu pula George. Mereka sependapat dengan Colin.

"Tapi kita saja — tanpa anak perempuan," kata Peter tegas. Melihat Janet membuka

mulut hendak mengatakan sesuatu, Peter mengulangi sekali lagi. "Anak-anak perempuan tidak boleh ikut!"

"Masih ada satu hal yang belum kita bicarakan," kata George kemudian. "Maksudku, siapakah yang mencuri teleskop! Pencuri biasa takkan mau mengambil barang seperti itu. Dijual sulit, sedang dipakai sendiri — untuk apa? Menurut pendapatku, maling biasa pasti akan mengambil permadani, atau lampu, atau barang lainnya seperti itu."

"Betul juga katamu," kata Peter. Tiba-tiba Jack menepuk lututnya, sambil berseru.

"He! Kurasa aku tahu, siapa yang mencuri teleskop kita! Pasti orang yang bersembunyi dalam puri! Susi bercerita tentang teleskop pada wanita yang dijumpainya sedang melukis. Ia bercerita bahwa puri nampak jelas jika dilihat dengan teleskop. Dikatakannya pula bahwa kita pernah melihat seseorang di balik jendela menara. Kalau di sana memang ada sesuatu yang aneh, wanita itu pasti akan tahu bahwa kita bisa melihatnya lewat teleskop — jika kita kebetulan meneropong pada saat yang tepat!"

"Lalu ada orang ke mari tadi malam, menemukan pintu dalam keadaan tidak terkunci! Tentu saja ia lantas menyelip masuk dan mengambil teleskop, supaya kita tidak bisa lagi mengamati-puri," kata Peter. "Aku kesal terhadap Susi! Kalau ia

kemarin malam tidak lupa mengunci pintu, pasti orang itu takkan bisa masuk!"

"Tapi persoalannya sekarang — apakah yang sedang berlangsung dalam puri tua itu?" kata Janet. Seluruh anggota Sapta Siaga mengerutkan kening. Semua sibuk berpikir. Kecuali Skippy, tentunya!

"Tempat itu sangat cocok untuk menyembunyikan barang-barang curian," kata Pam. "Apalagi dalam ruangan bawah tanah!"

"Tapi menurut Susi, yang ada di situ cuma lukisan-lukisan tanpa bingkai," kata Collin. "Kurasa wanita itu yang melukisnya, dan menyimpannya di situ sampai ada kesempatan untuk memasangnya dalam bingkai."

"Jangan konyol," kata Jack. "Jika lukisan yang ada di situ banyak jumlahnya, maka diperlukan waktu berminggu-minggu untuk melukisnya. Tapi aku punya dugaan lain. Lukisan-lukisan yang ada di situ merupakan hasil karya pelukis kuno. Lukisan-lukisan berharga!"

"Kalau begitu, mestinya sudah berbingkai dong," kata Barbara.

"Kalau barang curian, tidak!" kata Jack. "Paling gampang membuka lukisan dari bingkainya, lalu mengangkutnya dalam keadaan tergulung!"

"Ah, kurasa itu terlalu dicari-cari," bantah Janet.

"Baiklah," kata Jack. "Menurut hematku, cuma ada satu yang bisa kita lakukan. Kita ke sana malam ini, untuk mengamati. Menurut Susi, mestinya wanita pelukis itu yang kemarin malam memberi isyarat dengan lampu. Kita anggap saja ia memberi isyarat pada pihak lain! Mungkin untuk memberitahukan bahwa barang-barang sudah ada di puri, dan sudah bisa dijemput. Pokoknya isyarat semacam itu. Kalau anggap-an ini benar, maka...."

"Mungkin malam ini akan datang orang untuk menjemput!" kata George dan Jack serempak..

Suasana dalam gudang tenang, semua sibuk berpikir. Kemudian Peter berbicara. Suaranya tegas.

"Begini saja rencana kita! Kita berempat — yang laki-laki — pergi lagi dengan sepeda ke sana, sehabis makan malam. Kita menyelidik di sana, untuk melihat apa saja yang mungkin bisa ditemukan. Kurasa teleskop kita juga disembunyikan di sana! Jika nanti kita merasa memerlukan bantuan, atau ayahku perlu diberi tahu, kita akan memberi isyarat dengan salah satu lampu sepeda kita! Kita lambaikan naik-turun!"

"Bagaimana isyaratnya?" tanya Pam dengan bersemangat.

"Kalau semuanya beres, dua kali. Artinya tak ada yang mencurigakan di sana," kata Peter. "Empat kali, berarti kami meminta

Ayah datang. Kalau sampai lebih dari empat kali, keadaan benar-benar genting! Mengerti?"

"Ya," kata anak-anak bersemangat. Mata mereka bersinar-sinar.

"Pam dan Barbara, sehabis makan malam nanti kalian ke sini lagi ya," kata Janet. "Kita bersama-sama menunggu isyarat itu. Tapi nanti dulu, Peter! Bagaimana kami bisa melihat isyarat kalian? Jangan lupa, kita sudah tidak punya teleskop lagi. Dan dengan mata biasa, isyarat itu takkan mungkin kelihatan. Puri terlalu jauh letaknya."

"Persoalan itu sudah kupikirkan," jawab Peter. "Kau harus meminjam teropong Ayah! Dan kurasa jika kami sudah setengah jam pergi, sebaiknya kau menceritakan segala-galanya padanya, supaya ia mau segera datang jika kami memerlukan pertolongan."

"Wah, ini benar-benar asyik!" kata Pam. "Kau memang pintar, Peter. Teropong! Tentu saja, dengan teropong kami bisa melihat sejelas dengan teleskop! Dengannya, isyarat kalian bisa nampak jelas."

"Rapat selesai!" kata Peter. Skippy yang selama itu berbaring di lantai, menggeliat sambil bangkit. Anjing itu nampaknya lega. Memang, baginya rapat kali itu membosankan. Tidak ada kue, tidak ada makanan kecil. Cuma bicara, bicara terus! Tidak terdengar suara tertawa, tak ada yang menepuk-nepuk kepalanya. Tidak, Skippy tidak suka pada rapat seperti itu.

"Kita harus mengingat-ingat! Dua kali jika semua beres — empat kali jika ayah Peter dan Janet harus datang, lalu jika enam kali, keadaan benar-benar gawat!" kata Barbara pada Pam, dalam perjalanan pulang. "Sekali ini kita sungguh-sungguh menghadapi kejadian tegang!"

Sehabis Makan Malam

SELESAI makan malam, Peter bergegas mengambil sepeda.

"Jangan lupa Janet," katanya sebelum berangkat, "nanti kau meminjam teropong Ayah! Tapi jangan sekarang — beri kesempatan pada kami untuk berangkat lebih dulu. Kalau kau memintanya sekarang, ada kemungkinan ia akan melarang pergi. Dan jika ternyata di sana tidak ada apa-apa, kan tidak enak jika ia harus menyusul kami. Dia kan capek, sudah bekerja keras sehari penuh. Tapi ingat baik-baik: jangan lupa memperhatikan isyarat kamil"

"Tentu saja aku tidak akan lupa," kata Janet. Ia ingin sekali ikut. "Skippy kauajak?"

"Tidak! Perjalanan ke sana terlalu jauh baginya," kata Peter. "Maaf, Skip — tapi kau harus tinggal di rumah."

Skippy merasa sedih. Tidak sayang lagikah Peter padanya? Sudah dua kali anak itu pergi, tanpa mengajaknya. Skippy mengikuti Peter dari jauh. Ia ingin tahu, ke mana anak itu pergi. Dilihatnya Peter mengambil sepeda. Setelah itu datang ketiga anggota Sapta Siaga yang laki-laki. Skippy merasa semakin sedih.

Ia tak tahan lagi, melihat keempat anak laki-laki itu pergi naik sepeda. Ia akan menyusul. Memang, jalan mereka tentu lebih cepat karena naik sepeda. Tapi ia bisa mengikuti, dengan jalan mencium jejak mereka.

"Guk," kata Skippy dalam hati. "Peter takkan tahu! Tapi aku merasa bahwa aku harus ikut dengan dia malam ini!"

Skippy berlari-lari menyusul keempat anak laki-laki yang naik sepeda. Hidungnya terangkat ke atas, mengendus-endus. Penciuman Skippy memang tajam!

Sementara itu Janet terus-menerus mengawasi gerak jarum jam. Ia senang, ketika kedua anak perempuan anggota Sapta Siaga muncul lagi. Rasanya waktu berjalan sangat lambat. Janet menunggu sampai Peter dan ketiga kawannya sudah kira-kira setengah jam pergi. Setelah itu ia memutuskan untuk meminjam teropong pada Ayah, dan sekaligus menceritakan apa yang terjadi. Akan marahkah Ayah dan Ibu? Yah — apa boleh buat, ia harus menanggung risiko itu.

Janet mengambil teropong ayahnya, lalu pergi ke kamar duduk. Orang tuanya sedang duduk di situ. Ibu sibuk merajut, sedang Ayah mengurus pembukuan perusahaan pertaniannya.

"Ayah," kata Janet, "bolehkah aku meminjam teropong Ayah?"

"Untuk apa?" tanya ayahnya dengan heran. "Lagipula, malam-malam begini?"



Janet lantas menceritakan segala-galanya. Mula-mula dengan gugup, sehingga orang tuanya tidak bisa menangkap maksud sebenarnya. Tapi lambat laun mereka mengerti juga — termasuk tujuan Janet Meminjam teropong!

"Astaga!" kata Ayah tercengang. "Macam-macam saja perbuatan kalian! Untuk apa naik sepeda malam-malam, pergi ke puri? Seakan-akan di sana terjadi sesuatu yang serius. Dugaan Peter tentang lukisan-lukisan curian itu omong kosong belaka!"

"Jangan begitu," sela Ibu. "Aku pernah membaca berita dalam surat kabar, tentang

sejumlah lukisan berharga yang dicuri orang dari rumah seorang bangsawan. Lukisan-lukisan itu dilepaskan dari bingkai. Mestinya pencuri menggulungnya, lalu lukisan-lukisan itu diangkut dalam koper. Begitulah dugaan yang tertulis dalam berita itu...."

Janet terpekik.

"Aduh Bu! Lukisan-lukisan yang dilihat Susi dan Binki itu juga cuma digulung saja, tidak terpasang dalam bingkai!"

Mendengar kata-katanya itu, Ayah dan Ibu langsung tertarik. Mereka menanyai Janet lebih lanjut. Keduanya tercengang mendengar penuturannya.

"Jadi sekarang keempat anak laki-laki itu pergi sendiri ke puri!" kata Ayah. "Kejadian ini benar-benar luar biasa. Aku agak cemas."

"Ayah tidak perlu cemas," kata Janet. "Mereka sanggup menjaga diri. Mereka sudah selalu sanggup! Kini kami bertugas menunggu isyarat dari mereka, untuk mengetahui apakah mereka memerlukan bantuan atau tidak!"

"Aku tak mau menunggu sampai isyarat mereka datang!" kata Ayah tegas. "Aku berangkat sekarang juga. Matt, penggembala biri-biri kita akan kuajak, begitu pula Pak Kebun!"

"Wah," kata Janet. "Kami diharuskan menunggu isyarat mereka dulu. Nanti Peter marah!"

"Biar saja dia marah," kata Ayah, lalu pergi ke luar untuk memanggil kedua bawahannya.

Mereka akan berangkat ke puri naik mobil.

Tiba-tiba Janet teringat, bahwa sejak Peter pergi ia tak melihat Skippy lagi.

"Ke manakah anjing itu?" pikirnya. "Kasih-an si Skippy. Kurasa ia sedang merajuk di salah satu tempat, karena anak-anak pergi tanpa mengajaknya. Aku harus mencari dan menghiburnya!"

Janet kembali ke tempat Pam dan Barbara menunggu dengan sabar. Cepat-cepat diceritakannya maksud ayahnya. Ternyata kedua teman itu setuju sekali dengan niat Ayah.

"Orang dewasa rasanya selalu langsung tahu, tindakan apa yang sebaiknya harus diambil," kata Pam dengan lega. "Itulah salah satu perbedaan antara kita dan mereka. Mau ke mana lagi kau sekarang, Janet?"

"Mencari Skippy," kata Janet. "Yuk, kita mencarinya."

Tapi tentu saja Skippy tidak berhasil ditemukan. Ke mana pun dicari, anjing itu tetap tidak ada. Tiba-tiba timbul dugaan dalam hati Janet, tentunya Skippy menyusul Peter. Karenanya ia merasa senang.

"Skippy selalu ada gunanya apabila ikut," katanya pada Pam dan Barbara. "Yuk, kita naik saja ke kamar loteng. Dari situ kita meneropong ke puri, menunggu isyarat dari Peter. Aduh, tegang sekali perasaanku jadi!"

Ketiga anak perempuan itu silih berganti meneropong. Tapi isyarat yang ditunggu tidak datang juga!

"Aduh gawat," kata Janet, setelah satu jam menunggu di kamar loteng. "Tidak ada isyarat 'semua beres', tapi juga tidak ada tanda 'ada yang tidak beres sendiri', atau bahkan tanda 'bahaya'. Apakah yang terjadi di sana?"

Di Puri

BANYAK yang terjadi di puri! Ketika berangkat ke sana, keempat anak laki-laki itu tidak tahu bahwa Skippy mengikuti dari belakang. Dan anjing itu menyusul Peter dengan penuh perhatian. Beraneka ragam bau yang tercium olehnya di tengah jalan. Bau landak dalam parit, bau kelinci di lapangan — tapi Skippy lari terus menyusur jalan. Ia bertekad menyusul Peter, untuk mengetahui hendak ke mana anak itu pergi. Peter dianggapnya tidak adil, tidak mau mengajak dia!

Sementara itu Peter sudah hampir sampai di puri. Ketiga kawannya tertinggal agak di belakang. Napas mereka sudah terengah-engah. Tanjakan yang mereka lewati, sangat terjal. Tapi ketiga anak itu tidak mau kalah. Selama Peter masih terus menaiki sepedanya, mereka juga bertekad tidak mau turun! Tapi lega juga perasaan mereka, ketika melihat Peter turun dari sadel. Ia sudah sampai di tempat mereka menaruhkan sepeda, sewaktu pertama kalinya datang ke puri.

"Padamkan lampu kalian," kata Peter. "Kurasa cukup aman jika sepeda kita ditinggal tersandar ke pagar sini. Malam hari cuma bis

saja yang lewat di sini — dan sekali-sekali sebuah mobil."

Setelah menyandarkan sepeda ke pagar, anak-anak lantas menyusur lereng bukit yang berumput, menuju ke puri. Bangunan kuno itu menjulang tinggi di depan mereka, kelihatannya seperti bayangan raksasa yang besar sekali. Masing-masing membawa senter, tapi tak ada yang dinyalakan. Mereka khawatir, nyala senter akan terlihat orang yang ada dalam puri. Ketika sudah dekat ke bangunan yang rusak rusak itu, tiba-tiba Peter berhenti.

"Sekarang hati-hati," katanya. "Kita berjalan satu-satu! Dan ingat, jika ada bahaya, salah seorang dari kita harus memberi isyarat dengan senternya. Tak peduli siapa! Jadi kita perlu waspada, mungkin kita nanti perlu segera memberi isyarat."

Mereka melanjutkan langkah, menyelinap menuju ke puri. Di situ tak terdengar suara sedikit pun. Puri gelap gulita. Keempat anak itu melangkah masuk dengan hati-hati. Mereka memakai sepatu bersol karet, jadi langkah mereka tak kedengaran. Tiba-tiba mereka tertegun ketakutan. Di atas mereka terdengar bunyi gemerisik.

"Itu kan cuma kawananku gagak dalam sarang mereka," kata Peter berbisik. "Rupanya mereka mendengar langkah kita. Sebaiknya kita tunggu sebentar, sampai mereka tenang lagi."

Tidak lama kemudian, keadaan sudah sunyi kembali. Keempat anak laki-laki itu masuk ke



serambi depan yang luas. Tiba-tiba Peter melihat sesuatu, yang menyebabkan jantungnya berdetak keras.

"Lihatlah — dalam ruangan bekas dapur nampak cahaya," bisiknya pada teman-temannya. "Kalian menunggu di sini. Aku akan memeriksa ke sana sebentar."

Peter berjalan berjingkat-jingkat menuju ke ruangan tua yang lapang itu. Di ambangnya, ia terkejut. Ia melihat seseorang dalam ruangan itu. Seorang wanita. Orang itu berbaring dengan mata terpejam, menghadap api unggun yang kecil. Rupanya sebelum tidur, wanita itu menyalakan dulu api unggun itu, untuk menghangatkan tubuhnya.

"Rupanya dialah yang menginjak-injak api unggun yang kami temukan sudah padam

waktu itu, yang ranting-rantingnya masih terasa agak hangat!" pikir Peter. "Rupanya ia melihat kami datang, lalu buru-buru memadamkannya. Mudah-mudahan ia sudah tidur nyenyak sekarang!"

Kelihatannya memang begitu. Wanita itu terbaring di atas kasur, dan tubuhnya terbungkus dalam selimut beberapa lembar. Tentunya itulah selimut-selimut yang dilihat Susi dalam ruangan bawah tanah waktu itu, pikir Peter. Di samping wanita yang tidur tanpa bergerak-gerak itu, dilihatnya ada jam weker. Terdengar bunyi detaknya, nyaring dalam kesunyian malam.

Peter berjingkat-jingkat kembali ke serambi. Dengan berbisik-bisik, diceritakannya apa yang baru dilihatnya dalam ruangan dapur.

"Wanita itu tidur pulas, menghadap api unggun kecil. Kurasa ia bertugas menjaga di sini, kalau-kalau ada orang datang siang hari ke sini dan mungkin menemukan rahasia yang tersembunyi dalam ruangan bawah tanah. Hebat juga akal nya, pura-pura melukis puri! Dengan begitu ia bisa duduk-duduk di luar sepanjang hari, sambil mengamati!"

"Tapi waktu itu ia tidak melihat kita," kata Jack. "He — jika wanita itu sekarang sudah tidur, tentunya malam ini takkan ada kejadian penting! Maksudku, jika ada orang datang setelah menerima isyaratnya kemarin malam, pasti ia takkan tidur sekarang!"

"Ya, betul juga," kata Peter. "Yah, kita bisa saja pergi ke ruangan bawah tanah, untuk melihat apakah kumpulan lukisan itu ada di sana! Kalau masih ada, kita bisa mengambil dan membawanya pulang. Biar para pencuri itu kaget pada saat hendak mengambil — dan ternyata barang-barang curian itu sudah tidak ada lagi!"

"Bagus!" kata George. "Yuk, kita turun saja sekarang! Tapi jangan sampai wanita itu terbangun! Hati-hati berjalan."

Keempat anak laki-laki itu lantas menuruni tangga yang menuju ke bawah. Mereka berjingkat-jingkat. Anak tangga yang mereka lalui sudah banyak yang retak. Untung mereka membawa senter, jadi bisa melihat ke mana mereka menginjakkan kaki berikutnya..

"Kita sudah sampai!" kata Peter, ketika sampai di kaki tangga. "Huhh — tempat ini sama sekali tidak enak!"

Memang benar! Ruangan itu berdinding batu, yang sudah hitam karena kotoran berabad-abad. Lantainya juga terbuat dari batu kasar. Peter menyorotkan senternya berkeliling. Di dinding nampak terpasang beberapa buah gelang besar, terbuat dari besi.

"Kurasa jaman dulu banyak tawanan yang terikat ke sifu selama berbulan-bulan. Mungkin bahkan sampai bertahun-tahun," katanya. Kawan-kawannya bergidik, membayangkan kata-katanya.

"Tapi di sini tidak lembab," kata Jack. "Tadinya kusangka ruangan bawah tanah selalu lembab dan berbau pengap."

"Puri ini letaknya kan di atas bukit," kata Peter. "Jadi air tidak tetap tergenang di sini. Ah, pantas jika tempat ini dipakai untuk menyembunyikan lukisan-lukisan berharga — karena di sini kering. Lukisan kalau ditaruh dalam ruangan lembab, pasti lekas rusak."

"Nah — mana gulungan lukisan-lukisan yang diceritakan oleh Susi pada kita?" kata Jack, sambil menyorotkan senternya berkeliling. "Di sini ada jerami! Mungkin tempat istirahat kaum gelandangan, kalau mereka sekali-sekali mampir di sini. Dan beberapa lembar koran tua. Tapi selain itu, tak ada lagi yang bisa kulihat."

Jack memang benar. Walau anak-anak sudah mencari ke mana-mana, tapi kumpulan lukisan yang kata Susi dilihatnya tergulung di situ, ternyata tidak ada lagi.

"Yah — rupanya sudah ada yang datang mengambilnya," kata George kecewa.

"Atau Susi saja yang mengarang-ngarang lagi!" tukas Colin. "Kita ditipunya kembali."

"Tidak," kata Jack. "Aku tahu pasti, sekali ini Susi tidak mangada-ada! Binki kan juga melihatnya. Tapi di pihak lain, jika kumpulan lukisan itu sudah diambil oleh kawanannya, apa sebabnya wanita itu masih ada di sini?" Ia menggaruk-garuk kepala. "Jadi tentu kumpulan lukisan itu sudah di sembunyikan olehnya ke tempat lain! Mung-

kin karena ia khawatir kalau-kalau Susi dan Binki sempat melihatnya, lalu bercerita mengenainya pada orang lain."

"Ya, kurasa itu kemungkinan yang lebih masuk akal," kata Peter. "Tapi jika disembunyikan di tempat lain — lalu di mana? Mestinya suatu tempat yang mudah dicapai, jika barang-barang itu akan dijemput orang. Para penjemput itu tentu tidak mau repot mengambilnya dari tempat penyembunyian yang sulit."

"Yah — tak ada jalan lain bagi kita, kecuali mencari tempat itu," kata Colin. "Yuk, kita mulai saja. Dan mudah-mudahan kita sekaligus juga berhasil menemukan teleskop kita kembali!"

Bab 18

Penemuan Penting

KEEMPAT anak laki-laki itu mulai mencari. Mereka berjalan dengan sangat hati-hati, takut kalau wanita yang sedang tidur itu terbangun. Bahkan mendehem saja tidak berani, walau leher sudah terasa gatal.

Mereka mencari ke mana-mana, kecuali dalam ruangan bekas dapur di mana wanita itu tidur. Akhirnya mereka mengambil kesimpulan, kumpulan lukisan itu pasti ada dalam ruangan tersebut — karena tinggal tempat itu saja yang belum mereka periksa.

"Mungkin disembunyikannya di bawah kasur," kata Peter mengeluh. "Tapi coba kita berpikir lagi sebentar. Jika kita yang harus menyembunyikan, manakah tempat yang akan kita pilih. Dan ingat, lukisan-lukisan tak berbingkai itu bisa diratakan menjadi datar."

Keempat anak itu sibuk memutar otak. Tiba-tiba Colin berbisik agak keras.

"Aku tahu di mana aku akan menyembunyikan lukisan-lukisan itu. Di bawah tumpukan ranting yang terjatuh dari sarang gagak. Di dasar menara besar!"

"Betul!" balas Peter sambil berbisik pula. "Itu tempat penyembunyian barang yang sangat baik. Yuk, kita periksa sekarang juga."

Tapi pelan-pelan!" katanya cepat, melihat ketiga kawannya sudah hendak berebut-rebut lari ke tempat itu.

Mereka berjingkat-jingkat menuju ke tempat di mana nampak ranting-ranting kering berserakan membentuk onggokan agak tinggi di kaki menara. Sesampai di sana, mereka menyorotkan senter ke berbagai arah.

"Tumpukan sebelah sana itu, kelihatannya seperti pernah terangkat," bisik George, sambil menyodorkan senter ke suatu bagian. "Tolong pegangkan senterku sebentar, aku ingin memeriksa tempat itu."

George melangkah ke tempat yang dicurigainya itu. Ranting-ranting berderak-derik terinjak olehnya. Anak itu cepat-cepat berhenti. Ia menunggu sesaat, khawatir kalau bunyi ranting patah membangunkan wanita yang sedang tidur. Tapi tak terdengar apa-apa. Karenanya George lantas mulai menyingkirkan ranting-ranting sebelah atas tumpukan, yang kelihatannya belum lama berselang ditaruh ke situ.

Ia berseru pelan, ketika tangannya menyentuh sesuatu di bawah ranting.

"Aku menemukan sesuatu!" bisiknya. Ditariknya benda yang teraba olehnya ke luar. Nampaknya seperti segulung kertas tebal.

"Ya — ini salah satu lukisan, yang mestinya waktu itu dilihat oleh Susi dalam ruangan bawah tanah," kata Peter. "Coba periksa, apakah di situ masih ada lagi yang lain."

Ternyata masih banyak! Semuanya tergulung rapi. Ada beberapa gulungan, yang terdiri dari beberapa lukisan. Semuanya disodorkan pada Peter dan Jack.

Tiba-tiba mereka dikagetkan oleh sesuatu bunyi berdering. Bunyi bel! Bunyi itu tiba-tiba saja terdengar, memecah kesunyian malam. Anak-anak kaget, berdiri seperti dipaku di tempat masing-masing. Kemudian dengan tiba-tiba pula deringan itu lenyap lagi. Suasana menjadi sunyi senyap kembali.

"Bunyi apa itu tadi? Dering pesawat telepon?" bisik Colin.

"Kedengarannya lebih mirip dering weker," kata George. Ia sendiri kaget, karena ternyata sekujur tubuhnya gemetar.

"Ah, tentu saja! Itu bunyi weker yang tadi kita dengar detaknya di samping wanita yang tidur!" kata Peter. "Rupanya sudah disetel untuk berbunyi pada waktu tertentu. Mungkin para pencuri sebentar lagi datang untuk menjemput barang-barang curian mereka. Karenanya wanita yang menjaga di sini bermaksud hendak bangun sebelum saat itu. Kita harus lekas-lekas menyembunyikan diri!"

Anak-anak menyelinap ke suatu relung sempit yang terdapat di dinding. Mereka meringkuk di situ. Jantung mereka berdebar keras. Peter dan Jack memeluk gulungan lukisan, yang sempat mereka bawa. Mereka menunggu perkembangan selanjutnya.

Beberapa saat kemudian terdengar bunyi seperti ada orang bergerak-gerak. Kemudian dari ruangan bekas dapur, nampak sinar lampu. Sinar itu mendekat ke arah mereka. Anak-anak yang bersembunyi dalam relung melihat wanita yang tadi tidur lewat di depan mereka. Ia mengangkat lampunya tinggi-tinggi, untuk melihat jalan. Peter dan ketiga kawannya merunduk semakin rendah. Mereka hampir-hampir tak berani bernapas!

Wanita itu berjalan terus, menuju ke ambang gerbang depan. Lalu berdiri di situ.

"Ia memberi isyarat!" bisik Peter. "Pasti tanda itu berarti, 'Di sini aman — datanglah untuk mengambil barang-barang!'"



"Aduh, kawan-kawan kita yang di rumah, melihat cahaya isyaratnya pasti mengira kita yang memberi tanda," keluh Jack. "Aku kepingin tahu, berapa kali ia melambaikan lampunya!"

"Yuk, kita pergi dari sini," kata Colin. "Aku tak mau ketahuan orang yang nanti datang ke sini! Sekarang juga kita harus pergi, sementara masih ada waktu."

"Mestinya cukup banyak waktu kita, kalau kawan-kawan wanita itu masih harus datang dari tempat yang jauh," kata Peter. "Tapi bisa juga mereka bersembunyi di dekat-dekat sini! Jadi kita harus berjaga-jaga! Yuk — kita lari saja melintasi wanita itu — biar ia ketakutan! Mudah-mudahan kita bisa memberi isyarat, jika sudah berada di luar nanti!"

Keempat anak laki-laki itu keluar dari tempat persembunyian mereka yang sempit. Mereka lari ke arah gerbang, di mana wanita tadi masih berdiri sambil memegang lampu. Wanita itu berteriak kaget, ketika dengan tiba-tiba ada empat anak laki-laki lari hendak melintasinya. Ia sempat mencoba menangkap Colin.

"Berhenti! Kalian siapa? Stop, kataku!"

Tapi tentu saja anak-anak tidak mau berhenti. Mereka lari terus, menuju tempat gelap. Tapi tiba-tiba Peter jatuh tersungkur, dan kawan-kawannya yang tersandung kakinya ikut terguling semuanya. Sebelum mereka sempat bangkit, mereka sudah dicengkeram tangan-tangan kuat. Anak-anak itu

disentakkan, sehingga berdiri lagi. Sebuah senter yang terang disodorkan ke muka mereka.

"Anak-anak!" terdengar suara seorang laki-laki. "Empat anak laki-laki! Cari apa kalian di sini?!"

Di depan mereka tegak tiga laki-laki. Tiga bayangan gelap, nampak samar diterangi pantulan cahaya senter yang diarahkan pada Peter serta ketiga kawannya.

"Lepaskan aku!" teriak Peter, lalu menendang keras-keras. Hasilnya sama sekali tidak ada. Orang yang memegangnya malah mencengkeram lebih keras.

"Galak sekali anak kecil ini," kata orang itu mengejek, sambil menggoncang-goncang Peter. Saat itu wanita yang tadi datang menghampiri mereka. Kelihatan bahwa ia tercengang.

"Aku belum pernah melihat mereka," katanya. "Mestinya bersembunyi dalam puri."

"Barang-barang kita aman?" tanya laki-laki yang paling jangkung dengan suara galak.

"Nanti kuperiksa sebentar," kata wanita itu, lalu pergi. Anak-anak menunggu dengan gelisah. Mereka tahu, kumpulan lukisan sudah tidak ada lagi di tempat penyembunyiannya. Tidak — barang-barang curian itu kini tentunya sudah jauh terguling ke bawah bukit. Peter dan Jack sengaja menendang barang-barang itu supaya jatuh terguling-guling, begitu mereka dicengkeram oleh

orang-orang yang baru datang. Mudah-mudahan saja tak ada di antara ketiga laki-laki itu yang melihat barang berguling-guling di lereng bukit!

Sesaat kemudian, wanita tadi sudah muncul lagi dari dalam puri.

"Tak ada lagi di tempatnya!" katanya gugup. "Satu pun tak ada lagi! Mestinya anak-anak ini yang mengambil, dan menyembunyikannya di salah satu tempat. Apa yang mendorong mereka datang ke sini? Sebab, mereka tak mungkin tahu mengenai barang-barang itu!"

"Kita lihat saja nanti," kata si jangkung. "Jebloskan anak-anak ini ke dalam ruangan bawah tanah. Tahan mereka di sana, sampai mereka mau membuka mulut. Mereka harus bilang, mereka mencari apa malam-malam di sini — dan juga, di mana mereka menyembunyikan kumpulan lukisan itu!"

Peter dan ketiga kawannya didorong dengan kasar masuk ke puri, lalu dipaksa turun ke ruangan bawah tanah. Anak-anak merasa ngeri. Padahal mereka sudah hampir berhasil!

Penolong Tak Disangka-sangka

PETER menggosok-gosok bagian tubuhnya yang sakit, ketika terbanting ke lantai yang keras.

"Kita memang sedang sial," katanya kesal, "kenapa harus lari langsung ke arah orang-orang itu?"

"Ssst, Peter! Mana kumpulan lukisan tadi?" desis George.

"Kami sempat menjatuhkannya ke tanah, lalu kami tendang sehingga terguling-guling ke bawah bukit," kata Peter. "Mudah-mudahan cukup jauh terguling!"

"Apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Colin, yang merasa ketakutan.

"Saat ini, kita tidak bisa berbuat apa-apa," kata Peter. "Sayang, kita tadi tidak sempat lagi memberi isyarat pada Janet serta kedua kawan kita. Sekarang tak mungkin datang bantuan."

"Apa yang dilakukan orang-orang tadi sekarang?" tanya Colin. "Mencari barang-barang mereka?"

"Kurasa ya," kata Peter. "Tapi sebentar lagi pasti akan ke mari, jika kumpulan lukisan itu tidak berhasil mereka temukan di mana-mana!"

Tak seorang pun senang mendengarnya. Hati mereka semakin menciut. Dalam hati Peter berpikir-pikir, bisakah ia menyelinap minggat dari puri untuk memberi isyarat ke rumah. Tapi itu tidak mungkin! Pasti ada seseorang yang menjaga di ujung atas tangga.

Tapi saat itu terjadi sesuatu yang tak tersangka-sangka! Rupanya yang menjaga di atas tangga bukan salah satu dari ketiga laki-laki yang baru datang, tapi wanita yang mengamati keadaan di puri. Ia diperintahkan untuk berteriak, jika anak-anak yang ditahan di bawah mencoba melarikan diri. Sekonyong-konyong terdengar wanita itu menjerit!

"Wah, apa itu? Apa itu?" pekiknya.

Saat itu juga ada sesuatu menuruni tangga dengan cepat, lalu meloncat ke dalam pelukan Peter sambil mendengking-dengking girang.

"Skippy!"

Peter kaget setengah mati.

"Kenapa kau ada di sini?" tanyanya. "Bagaimana kau bisa menemukan kami? Kau memang anjing baik! Anjing pintar! Wah senang sekali hatiku melihat kau muncull!"

Skippy mendeking-dengking, menggonggong-gonggong kesenangan! Jauh sekali perjalanan yang ditempuh tadi, mengikuti jejak bau Peter — tapi sekarang anak-anak sudah ditemukannya lagi. Skippy melonjak-lonjak, seperti tidak kenal puas.

Sedang keempat anak yang ditahan dalam ruangan bawah tanah, langsung bangkit semangat mereka kembali. Dengan adanya Skippy, mereka merasa lebih berani. Sementara itu kawanan pencuri datang bergegas-gegas, mendengar wanita tadi terpekik-pekik.

"Ada apa?" tanya mereka. "Apa yang terjadi di sini?"

"Anu — tadi ada sesuatu yang menyenggol diriku dalam gelap, lalu melesat turun ke bawah!" kata wanita itu. "Kalau tidak salah, seekor anjing!"

Saat itu Skippy mulai menggeram-geram. Kedengarannya sangat galak. Sampai Peter sendiri ikut terkejut, padahal ia sudah biasa mendengar Skippy menggonggong dan menggeram.

"Hati-hati saja terhadap anjing kami," seru Peter dari bawah. "Jika kami tidak dibebaskan dengan segera, akan kusuruh dia menyerang kalian!"

"Katakan dulu di mana kumpulan lukisan itu kalian sembunyikan," balas seseorang dari atas dengan nada marah. "Setelah itu, kalian pasti akan kami bebaskan! Tapi kalau tidak, kalian kami kurung di situ sampai seminggu, kalau perlu!"

"Seenaknya saja ngomong," tukas Peter. "Sebentar lagi, kami pasti akan dicari! Kami sendiri tidak berkeberatan, tinggal di sini. Enak juga, sekali-sekali hidup begini!"

Padahal sama sekali tidak enak rasanya, terkurung dalam ruangan bawah tanah. Mana

sudah gelap, dingin pula! Saat itu salah seorang pencuri mendapat akal. Ia ingin menakut-nakuti anak-anak, supaya mereka mau membuka mulut. Orang itu lari menuruni tangga, sambil berteriak-teriak sekeras-kerasnya.

Anak-anak memang kaget karenanya. Tapi ada akibat lain yang terjadi. Mendengar orang itu berteriak-teriak, Skippy lantas marah. Anjing spaniel yang kecil-kecil cabe rawit itu menerjang maju, lalu menggigit betis orang tadi. Orang itu melolong kesakitan. Secepat kilat ia lari naik lagi ke atas, secepat turunnya tadi!

"Kau hebat, Skip," kata Peter puas. "Wah, untung kau membuntuti kami tadi. Padahal cukup jauh jalan yang harus kautempuh! Kau memang sahabat sejati, Skip!"

Setelah itu satu jam berlalu tanpa kejadian apa-apa. Anak-anak saling bertanya-tanya — sedang berbuat apa orang-orang di atas? Mungkin sedang makan? Atau masih terus mencari barang curian yang hilang? Tidak ada yang mampu menerka. Pokoknya, sekarang Skippy ada di samping mereka. Kenyataan itu melegakan perasaan.

"Tanpa Skippy, pasti kita tidak bisa berkutik lagi," kata Peter. Tiba-tiba ia terkejut. "He! Rupanya di luar terjadi sesuatu! Dengarlah — rasanya seperti ada suara berteriak-teriak!"

Keempat anak itu mendengarkan dengan penuh perhatian. Tiba-tiba Skippy mendeng-

king dengan gembira, lalu lari cepat-cepat menaiki tangga.

"Skippy! Kembali, Skip!" seru Peter. Tapi Skippy tidak mengacuhkannya. Anjing itu lari terus.

"Yuk, kita naik untuk melihat ada apa di atas," kata Peter, lalu menuju ke tangga. "Melihat Skippy bisa lari ke luar tanpa terdengar orang berseru, mestinya di atas tidak ada siapa-siapa lagi!"

Keempat anak itu bergerak dengan hati-hati, menyelinap naik ke atas. Ternyata dugaan Peter benar! Di atas tidak ada orang! Tapi di luar puri — terjadi ribut-ribut. Teriakan dan bunyi kaki gedebak-gedebuk bercampur aduk! Dan di tengah-tengah keributan itu, Skippy beraksi! Menggonggong, dan menggigit kapan saja ada kesempatan! Peter sibuk mencari senternya.

Bab 20

Akhir Petualangan

PETER menyorotkan senternya ke arah kerumunan orang banyak, yang kelihatannya sedang berkelahi dengan seru. Dan saat itu juga Peter berseru dengan kaget.

"Ayah! Tahu-tahu sudah ada di sini? Dan Matt juga ikut! He! Rupanya Ayah datang bersama Matt serta Pak Kebun! Mereka berhasil meringkuk ketiga pencuri!"





Anak-anak menyorotkan senter mereka ke arah keenam laki-laki dewasa yang nampak di luar puri, bersama Skippy yang masih sibuk menyambar kian ke mari. Tapi wanita yang menjadi mata-mata kawanannya pencuri, tak nampak di situ. Rupanya sudah sempat melarikan diri!

"Kalian tidak bisa berkutik sekarang! Jadi ikut saja dengan tenang," kata Matt dengan suaranya yang berat. Penggembala bertubuh kekar itu benar-benar asyik malam itu! Ia biasa menangani ternak yang tidak selalu penurut — Jadi untuknya, menghadapi tiga orang laki-laki yang ketakutan, merupakan persoalan enteng saja! Apalagi ia dibantu ayah Peter, serta Pak Kebun.

"Dari mana Ayah tahu kami memerlukan bantuan?" seru Peter, sementara ayahnya menarik lengan pencuri yang diringkus olehnya ke belakang punggung. "Padahal kami tidak bisa memberi isyarat seperti disepakatkan!"

"Kau selamat rupanya, Peter," kata ayahnya, ketika melihat Peter muncul dari dalam puri. "Sebentar, kami ingin menggiring kawanannya pencuri ini ke mobil kombi mereka, dan mengunci mereka di belakang! Matt, kaubawa mereka dengan mobil mereka sendiri ke kantor polisi." Setelah itu Ayah berpaling lagi pada Peter dan ketiga kawanannya. "Kami tadi menemukan mobil kombi mereka, diparkir di pinggir jalan. Rupanya mereka sudah siap hendak pergi — dengan mengangkut kumpulan lukisan hasil curian! Kami juga melihat sepeda-sepeda kalian tersandar dekat pagar!"

"Aduh, Yah — aku masih tidak bisa percaya, Ayah tahu-tahu ada di sini," kata Peter bersyukur. "Kurasa, Janet yang mengatakan ke mana kami pergi. Bisakah kami membantu mengantarkan para pencuri ke kantor polisi?"

"Tidak usah — tapi kalian bisa membantu mencari lukisan yang mereka curi," kata ayahnya. "Kumpulan lukisan itu sangat mahal harganya! Kalau ditinggal di tempat yang dingin dan lembab, nanti rusak. Mereka tidak mau mengatakan, di mana barang-barang itu disembunyikan."

"Mungkin dibawa lari wanita tadi," kata Matt, sambil menggiring laki-laki yang jangkung ke bawah. "Tadi aku sempat melihatnya lari terbirit-birit."

"Tidak — bukan dibawa lari oleh dia," kata Peter. "Aku tahu, di mana kumpulan lukisan itu. Sebentar, kuambil dulu!"

Peter, Jack, Colin dan George bergegas-gegas menuruni bukit, sambil menyorotkan senter mereka ke sana-sini. Nah — ke mana gulungan-gulungan tadi terguling? Jangan-jangan ditemukan wanita yang lari, lalu dibawa olehnya? Tapi ternyata tidak! Lukisan-lukisan yang tergulung itu berhasil ditemukan oleh Peter serta kawan-kawannya, terserak di kaki bukit.

Anak-anak lantas lari membawa barang-barang curian itu ke mobil kombi, di mana Ayah serta kedua pembantunya sibuk memasukkan ketiga pencuri ke bagian belakang mobil. Ketiga pencuri itu mendelik, ketika melihat anak-anak datang menghampiri dengan membawa gulungan-gulungan lukisan. Tapi mereka diam saja.

Setelah ketiga-tiganya masuk, Matt duduk di belakang setir, untuk mengangkut mereka ke kantor polisi. Sedang ayah dan Pak Kebun menuju ke mobil kepunyaan Ayah, dengan mana mereka datang ke puri.

"Kalian tadi kan ke mari naik sepeda," seru Ayah dari mobilnya. "Lalu bagaimana dengan Skippy?"

"Tolong bawa naik mobil, Yah," jawab Peter sambil menjunjung Skippy masuk ke dalam kendaraan. "Dia tadi lari terus — jadi tentu sekarang capek!"

Perjumpaan seluruh anggota Sapta Siaga dalam kamar Peter sangat meriah, ketika keempat anak laki-laki itu tiba kembali di rumah dengan selamat. Janet, Pam, Barbara, begitu pula ibu Peter menyambut kedatangan mereka dengan perasaan girang bercampur lega. Asyik sekali mereka mendengarkan kisah petualangan Peter serta ketiga temannya di puri.

"Aduh, asyik sekali pengalaman kalian," kata Janet. Matanya bersinar-sinar. "Kepingin rasanya ikut dengan kalian tadi! Aku kepingin tahu, apa kata Susi dan Binki jika mendengar kisah ini! O ya — kalian berhasil menemukan teleskop kita di sana?"

"Tidak — kami tidak berhasil menemukannya," kata Jack. Ia mengumpat dirinya sendiri. "Kenapa tadi tidak kita tanyakan pada ketiga pencuri itu! Sayang, padahal teleskop itulah yang menyebabkan kita mengalami petualangan seru."

"Nah — itu Ayah pulang," kata Peter, ketika mendengar pintu depan terbuka, disusul oleh gonggongan Skippy yang lari masuk ke dalam rumah, dan langsung naik ke kamar Peter.

"Ayah! Kami semua ada di atas! Ibu juga!" seru Peter memanggil. "Terima kasih, Yah! Untung Ayah lekas datang, dan menyelamatkan kami! Kami sama sekali tak bisa memberi

isyarat minta pertolongan tadi. Jadi jika Ayah tidak muncul, mungkin sampai saat ini kami masih tetap terkurung dalam ruangan bawah tanah!"

"Boleh bertanya sedikit, Pak?" sela Jack gelisah. "Orang-orang tadi, apakah mereka memberi keterangan tentang teleskopku? Menurut perasaan kami, mereka mencurinya karena tahu bahwa kami mengamati-amati puri dengannya."

"O ya — mereka mengakui bahwa mereka yang mencurinya," kata ayah Peter. "Tapi sayang, teleskop itu tidak dibawa naik ke puri, tapi dibuang ke sungai."

"Aduh!" seru Jack kecewa. Tampangnya langsung lesu. "Sayang, teleskop sebagus itu! Takkan mungkin lagi aku memperoleh teleskop seperti itu!"

"Kenapa tidak, Jack?" kata ayah Peter. "Pemilik lukisan-lukisan itu menjanjikan hadiah bagi barang siapa yang berhasil menemukannya kembali! Hadiah itu besar — dan karena yang akan memperolehnya dengan sendirinya Sapta Siaga, maka aku yakin dalam rapat berikut semua pasti setuju untuk membeli teleskop yang hebat sebagai penggantinya! Dan kurasa setelah itu masih cukup banyak uang hadiah yang masih tersisa, sehingga kalian bisa merayakan Hari Natal dengan meriah!"

"Ya, dan Skippy akan kami belikan tulang yang besar sekali," kata Janet, sambil menepuk-nepuk kepala anjing kesayangan-

nya itu. "Wah, rasanya ingin lekas-lekas mengadakan rapat Sapta Siaga lagi!"

Satu hal sudah pasti. Untuk rapat berikut, kata semboyan yang akan dipakai adalah LUKISAN!

TAMAT

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC



Enid Blyton